

REPRESENTASI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM LIRIK LAGU BERTAUT

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Sultan Agung



Disusun oleh:

Danang Giri Wicaksono

32802000126

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tanagn dibawah ini :

Nama : Danang Giri Wicaksono

NIM : 32802000126

Prodi : S1- Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

REPRESENTASI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM LIRIK LAGU BERTAUT

Ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak menyalin dari tugas atau karya ilmiah orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya siap menerima sanksi akademis yang berlaku.

Saya membuat pernyataan ini dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Semarang, 10 Agustus 2025

Pembuat pernyataan



Danang Giri Wicaksono

32802000126

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**JUDUL : REPRESENTASI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK
DALAM LIRIK LAGU BERTAUT**

Yang disusun oleh :

NAMA : Danang Giri Wicaksono

NIM : 32802000126

FAKULTAS : Fakultas Ilmu Komunikasi

PRODI : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan Sah Untuk Menyelesaikan Pendidikan Strata -1

Semarang, 10 Agustus 2025

Menyetujui

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Made Dwi Adnjani S.I.Kom., M.I.Kom

Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK.211115018

NIK.211109008

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul skripsi : REPRESENTASI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK
DALAM LIRIK LAGU BERTAUT

Penyusun

Nama : Danang Giri Wicaksono

NIM : 32802000126

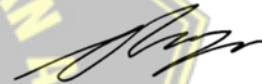
Prodi : S1- Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Semarang, 10 Agustus 2025

Penulis



Danang Giri Wicaksono

32802000126

Dosen Penguji

1. Dr.Dian Marhaeni K S.Sos,M.Si ()
2. Made Dwi Adnjani S.Sos.,MSi,M.I.Kom ()
3. Dr.Mubarok S.Sos,M.Si ()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos, M.Si

NIK. 211109008

ABSTRAK

REPRESENTASI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM LIRIK LAGU BERTAUT

Danang Giri Wicaksono

Penelitian ini berjudul *Representasi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah*. Latar penelitian dilandasi oleh peran lirik lagu sebagai medium komunikasi budaya yang mampu merefleksikan nilai-nilai keluarga; khususnya dinamika hubungan antara ibu dan anak yang sering muncul dalam wacana populer. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunikasi keluarga, terutama relasi emosional dan pola dukungan orang tua-anak, direpresentasikan dalam struktur makna lirik lagu *Bertaut*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data primer berupa teks lirik resmi lagu *Bertaut*, sedangkan data sekunder meliputi literatur, ulasan musik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis dijalankan melalui tahap identifikasi makna denotatif (makna harfiah), makna konotatif (makna asosiasional/kultural), dan analisis mitos (konstruksi ideologis) untuk menyingkap lapisan-lapisan representasi yang muncul.

Hasil analisis menunjukkan pada tingkat denotatif, lirik memetakan pengalaman subjektif seorang anak yang menghadapi kegundahan hidup dan bergantung pada kehadiran ibu sebagai penopang, lalu pada tingkat konotatif, lirik memuat simbol-simbol kekuatan, kasih sayang tanpa syarat, dan proses pembentukan karakter melalui komunikasi yang bersifat suportif dan empatik, dan pada tingkat mitos, lagu membangun narasi kultural yang menempatkan sosok ibu sebagai pusat ketahanan emosional dan sumber nilai moral yang berperan penting dalam pembentukan identitas anak. Temuan ini menegaskan bahwa *Bertaut* berfungsi bukan sekadar ekspresi personal, melainkan juga produk budaya yang merekonstruksi dan menyebarkan pemaknaan mengenai relasi keluarga dalam masyarakat kontemporer. Kesimpulan penelitian ini menyumbangkan wawasan tentang bagaimana media musik berperan dalam konstruksi representasi komunikasi keluarga dan menyarankan penelitian lanjutan yang memadukan analisis wacana audiens untuk menelaah penerimaan publik terhadap representasi tersebut.

Kata kunci: representasi, komunikasi keluarga, ibu-anak, lirik lagu, semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

Danang Giri Wicaksono

This study, entitled *Representation of Parent Child Communication in the Lyrics of “Bertaut” by Nadin Amizah*, is based on the role of song lyrics as a medium of cultural communication capable of reflecting family values, particularly the dynamics of the mother–child relationship that frequently appears in popular discourse. The purpose of this research is to reveal how family communication especially emotional relations and patterns of parental support is represented in the meaning structure of the lyrics of *Bertaut*. This research employs a qualitative descriptive approach with Roland Barthes’ semiotic analysis method. The primary data consist of the official lyrics of *Bertaut*, while secondary data include relevant literature, music reviews, and previous related studies. The analysis process involves three stages: identifying denotative meaning (literal meaning), connotative meaning (associative/cultural meaning), and myth analysis (ideological constructions) to uncover the representational layers embedded in the lyrics.

The results of the analysis show that, at the denotative level, the lyrics depict the subjective experience of a child facing life’s anxieties and relying on the mother’s presence as a source of support. At the connotative level, the lyrics convey symbols of strength, unconditional love, and the process of character formation through supportive and empathetic communication. At the myth level, the song constructs a cultural narrative positioning the mother as the center of emotional resilience and a source of moral values that play a crucial role in shaping the child’s identity. These findings affirm that *Bertaut* functions not merely as a personal expression but also as a cultural product that reconstructs and disseminates meanings about family relations in contemporary society. In conclusion, this study contributes insights into how music media play a role in constructing representations of family communication and recommends further research that incorporates audience discourse analysis to examine public reception of these representations.

Keywords: *representation, family communication, mother–child, song lyrics, Roland Barthes semiotics.*

MOTTO

“di balik setiap interaksi, ada ilmu yang di pelajari dan komunikasi bukan hanya berbicara akan tetapi juga memahami”

- **Danang giri wicaksono**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan kemudahan yang telah dilimpahkan selama proses penyusunan skripsi ini, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tuaku tercinta,
Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada pernah putus.
Segala pencapaian ini tak lepas dari kasih sayang, ketulusan, dan dukungan kalian berdua.*

*Doa kalian adalah bahan bakar semangatku.
Aku bangga menjadi anak kalian, dan semoga kalian bangga memiliki aku.*

*Untuk diriku sendiri, Danang Giri Wicaksono,
Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dalam lelah yang diam-diam,
dalam jatuh yang berkali-kali, dan dalam perjuangan yang tak selalu terlihat.
Perjalanan ini belum usai, tapi hari ini layak dirayakan.*

Serta teruntuk wanita paling cantik yang selalu menemaniku setiap langkah, terimakasih sudah kebersamaiku selama ini.

Dan kepada musisi tanah air berkat lagu-lagu indahnnya Hindia, Nadim Amizah, Tulus, Sal Priadi dan Fiersa Besari yang menemani penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Skripsi ini bukan hanya tentang akademik,
tapi tentang mimpi, usaha, dan doa yang terus menyala.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, panutan sepanjang zaman yang syafaatnya kita harapkan kelak di Yaumil Akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung. Tentu saja, terselesaikannya karya ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dan dukungan banyak pihak yang telah kebersamai saya selama proses penyusunan. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, izinkan saya menyampaikan apresiasi kepada:

1. Allah SWT, atas segala karunia dan kemudahan-Nya dalam setiap proses yang saya jalani.
2. Diri saya sendiri, Danang Giri Wicaksono, atas keberanian untuk terus bertahan dan melangkah, meski banyak tantangan yang harus dilalui.
3. Kedua orang tua tercinta, terima kasih atas cinta, doa, dan restu yang menjadi sumber kekuatan dan semangat saya. Semoga setiap langkah ini menjadi kebanggaan bagi kalian.
4. Prof. Gunarto, S.E., Akt., S.H., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung, atas segala fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan.

5. Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, atas bimbingan dan arahan selama masa studi.
6. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, atas perhatian dan motivasi yang terus menguatkan.
7. Ibu Made Dwi Andjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Terima kasih atas semua arahan dan waktunya yang sangat berarti bagi saya.
8. Bapak Urip mulyadi, S.ikom, M.I.kom, selaku dosen wali yang sejak awal mendampingi perjalanan akademik saya di Prodi Ilmu Komunikasi.
9. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Komunikasi, atas pengalaman, pembelajaran, dan kebersamaan yang luar biasa.
10. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Sultan Agung, atas dukungan dan semangat yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pembaca yang membutuhkan.

Semarang, 10 Agustus 2025

Penulis



Danang Giri Wicaksono

32802000126

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat penelitian	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.4.3 Manfaat Sosial.....	9
1.5. Kerangka Teori	9
1.5.1. Paradigma Penelitian	9
1.5.2. <i>State of The Art</i>	11
1.5.3. Landasan Teori	15

1.6.	Operasional Konsep.....	19
1.6.1.	Lagu Bertaut.....	22
1.6.2.	Komunikasi Keluarga.....	24
1.7.	Metode Penelitian.....	25
BAB II PROFIL PENELITIAN		31
2.1.	Profil Nadin Amizah.....	31
2.2.	Lagu Bertaut	34
BAB III TEMUAN PENELITIAN		36
3.1.	Teks Lirik Lagu Bertaut	36
3.2.	Makna Denotasi Lirik Lagu ‘Bertaut’	39
3.2.1.	Denotasi Pada Bait 1	39
3.2.2.	Denotasi Pada Bait 2	44
3.2.3.	Denotasi Pada Bait 3	48
3.2.4.	Denotasi Pada Bait 4	53
3.2.5.	Denotasi Pada Bait 5	56
3.3.	Makna Konotasi Lirik Lagu ‘Bertaut’.....	61
3.3.1.	Konotasi Pada Bait 1	61
3.3.2.	Konotasi Pada Bait 2	64
3.3.3.	Konotasi Pada Bait 3	66
3.3.4.	Konotasi Pada Bait 4	68
3.3.5.	Konotasi Pada Bait 5	71
3.4.	Makna Mitos Lirik Lagu ‘Bertaut’	73
3.4.1.	Mitos Pada Bait 1	73
3.4.2.	Mitos Pada Bait 2	74
3.4.3.	Mitos Pada Bait 3	76
3.4.4.	Mitos Pada Bait 4	78
3.4.5.	Mitos Pada Bait 5	79
BAB IV PEMBAHASAN.....		82

4.1.	Makna Denotatif.....	83
4.2.	Makna Konotatif.....	95
4.3.	Makna Mitos.....	99
BAB V PENUTUP.....		104
5.1.	Kesimpulan.....	104
5.2.	Keterbatasan Penelitian	105
5.3.	Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....		107



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 State of The Art.....	13
Tabel 3. 1 Lirik Lagu Bertaut.....	38
Tabel 3. 2 Tabel Makna Denotai Bait 1	39
Tabel 3. 3 Tabel Makna Denotai Bait 2	44
Tabel 3. 4 Tabel Makna Denotai Bait 3	48
Tabel 3. 5 Tabel Makna Denotai Bait	53
Tabel 3. 6 Tabel Makna Denotai Bait 5	56
Tabel 3. 7 Tabel Makna Konotasi Bait 1	61
Tabel 3. 8 Tabel Makna Konotasi Bait 2	64
Tabel 3. 9 Tabel Makna Konotasi Bait 3	66
Tabel 3. 10 Tabel Makna Konotasi Bait 4	68
Tabel 3. 11 Tabel Makna Konotasi Bait 5	71
Tabel 3. 12 Tabel Makna Mitos Bait 1	73
Tabel 3. 13 Tabel Makna Mitos Bait 2	74
Tabel 3. 14 Tabel Makna Mitos Bait 3	76
Tabel 3. 15 Tabel Makna Mitos Bait 4	78
Tabel 3. 16 Tabel Makna Mitos Bait 5	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Musik, sebagai medium komunikasi, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan mendalam (Tambayong, 1992). Lirik lagu, sebagai bagian dari musik, menjadi sarana bagi pencipta untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya (Kodijat-Marzoeki, 2004). Dalam konteks ini, lagu *Bertaut* menjadi contoh bagaimana musik dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan tentang hubungan keluarga, khususnya antara ibu dan anak. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang kasih sayang dan dukungan, tetapi juga tentang kompleksitas dan dinamika dalam hubungan tersebut.

Musik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan (Jamalus, 1988). Dalam konteks ini, lagu tidak hanya sekadar rangkaian nada dan melodi, tetapi juga merupakan perpaduan antara musik dan bahasa yang membentuk sebuah narasi. Lirik lagu, sebagai bagian integral dari lagu, menjadi sarana bagi pencipta untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya. Melalui lirik, pencipta lagu dapat menyampaikan pesan yang lebih dalam, baik secara tersirat maupun tersurat, kepada pendengarnya. Lagu, dengan demikian, menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat (Halimah, 2016).

Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji adalah *Bertaut* karya Nadin Amizah. Lagu ini dirilis pada tahun 2020 dalam album *Selamat Ulang Tahun*, yang berisi lagu-lagu dengan tema refleksi diri dan hubungan interpersonal. *Bertaut* secara khusus mengangkat tema keterikatan emosional antara seorang anak dan ibunya. Lirik lagu ini menggambarkan dinamika hubungan yang penuh kasih sayang, tetapi juga menyiratkan kompleksitas dalam proses pencarian jati diri seorang remaja. Nadin Amizah, sebagai pencipta lagu, menggunakan bahasa yang puitis dan metaforis untuk menyampaikan pesan tentang hubungan ibu dan anak, serta tantangan yang dihadapi remaja dalam memahami dunia di sekitarnya.

Nadin Amizah, lahir pada 28 Mei 2000 di Bandung, adalah seorang penyanyi dan musisi muda yang dikenal dengan gaya musiknya yang memadukan genre pop, indie, dan folk. Lagu-lagunya sering kali mengeksplorasi tema-tema personal dan emosional, yang membuatnya diterima dengan baik oleh berbagai kalangan di Indonesia. Dalam *Bertaut*, Nadin berhasil menciptakan lagu yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga kaya akan makna. Lirik lagu ini menjadi cerminan dari pengalaman hidupnya sendiri, serta refleksi atas hubungannya dengan sang ibu (Pawiro, 2023a).

Lagu *Bertaut* menceritakan tentang kedekatan seorang anak dengan ibunya, di mana sang anak merasa bahwa ibunya adalah sumber kekuatan dan pegangan dalam menghadapi tantangan hidup. Lirik seperti *Aku masih tak mengerti kenapa dunia ini tak adil* menggambarkan kebingungan seorang remaja dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras. Namun, di sisi lain, lagu ini juga menunjukkan betapa seorang ibu selalu hadir untuk mendukung anaknya, meskipun dalam

keadaan yang paling sulit sekalipun. Lirik *Ibu, aku takut sendiri, tapi kau selalu ada di sini* menunjukkan rasa syukur dan ketergantungan emosional seorang anak kepada ibunya.

Hubungan antara ibu dan anak merupakan salah satu hubungan paling penting dalam kehidupan manusia. Ibu sering kali dianggap sebagai sosok yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional kepada anaknya. Namun, hubungan ini tidak selalu harmonis. Terkadang, perbedaan generasi, ekspektasi, dan cara berkomunikasi dapat menimbulkan konflik antara ibu dan anak (Novitasari, 2016). Dalam konteks ini, lagu *Bertaut* menjadi cerminan dari dinamika hubungan tersebut, di mana seorang anak merasa terikat secara emosional dengan ibunya, tetapi juga mengalami kebingungan dalam memahami dunia di sekitarnya.

Masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri, di mana individu mengalami berbagai perubahan emosional, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mulai mencari makna kehidupan, mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan orang tua, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Hubungan dengan orang tua, khususnya ibu, menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan cara seorang remaja berinteraksi dengan dunia luar. Namun, di sisi lain, remaja sering kali menghadapi konflik dalam hubungan ini akibat adanya perbedaan persepsi, ekspektasi, dan cara berkomunikasi antara generasi yang berbeda (Mukhtasya & Wijayanti, 2023).

Masa remaja adalah fase yang penuh gejolak, di mana individu mengalami berbagai perubahan emosional, sosial, dan psikologis. Remaja mulai mencari jati

diri, mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, serta mulai membangun hubungan dengan dunia luar. Dalam proses ini, komunikasi antara remaja dan orang tua, khususnya ibu, menjadi faktor krusial dalam membentuk kepribadian dan pola pikir anak. Namun, sering kali hubungan ini mengalami tantangan akibat adanya perbedaan cara pandang, ekspektasi, dan dinamika komunikasi antara generasi yang berbeda.

Dalam lirik *Bertaut*, Nadin Amizah menyampaikan kegelisahan seorang anak dalam menerima pola asuh ibunya. Lirik seperti *Aku masih tak mengerti kenapa dunia ini tak adil* menggambarkan kebingungan remaja dalam menghadapi realitas kehidupan, sementara bagian lain dari lagu ini menunjukkan bagaimana seorang ibu menjadi sumber kekuatan dan pegangan dalam menghadapi tantangan tersebut. Lagu ini juga menggambarkan betapa seorang ibu selalu hadir untuk mendukung anaknya, meskipun dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ibu dan anak tidak hanya tentang kasih sayang, tetapi juga tentang dukungan emosional dan kehadiran yang konstan.

Komunikasi dalam keluarga, khususnya antara ibu dan anak, memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial seorang anak. Novitasari (2016) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam hubungan mereka. Namun, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial seorang anak.

Konflik antara remaja dan orang tua sering kali muncul akibat adanya perbedaan persepsi terhadap kehidupan. Orang tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, sementara anak ingin mengeksplorasi kebebasan dan identitasnya sendiri. Ketidaksepahaman ini dapat menyebabkan kesenjangan komunikasi, yang pada akhirnya mempengaruhi dinamika hubungan keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis (Arif & Busa, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti bagaimana lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah merepresentasikan hubungan antara ibu dan anak serta pola komunikasi keluarga. Lukietta (2022) dalam penelitiannya mengenai pola komunikasi keluarga dalam lagu *Bertaut* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana komunikasi keluarga tergambar dalam lirik lagu ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lagu ini mencerminkan *Balanced Split Pattern*, yakni pola komunikasi seimbang di mana terdapat hubungan saling mendukung antara ibu dan anak. Hal ini memperlihatkan bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal berperan dalam membimbing anaknya dengan memberikan dukungan emosional serta mengajarkan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Bertaut* bukan sekadar ungkapan perasaan personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial keluarga yang umum terjadi dalam masyarakat.

Sementara itu, penelitian Budi et al., (2022) lebih berfokus pada representasi citra ibu dalam lagu *Bertaut*. Menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de

Saussure, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu ini menampilkan gambaran ibu sebagai figur yang penuh kasih sayang, tegar, serta menjadi pelindung dan sumber kekuatan bagi anaknya. Lagu ini menggarisbawahi betapa pentingnya sosok ibu dalam kehidupan anak, baik sebagai pendengar setia maupun sebagai tempat berlindung dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks komunikasi keluarga, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lagu *Bertaut* membangun narasi mengenai peran ibu yang tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pilar utama dalam memberikan kenyamanan emosional dan bimbingan moral bagi anaknya.

Lebih jauh lagi, penelitian Nurjanah, Rizal, & Purwinarti (2025) menelaah pesan moral yang terkandung dalam lagu *Bertaut* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya menggambarkan kedekatan hubungan ibu dan anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam mengenai kekuatan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap kasih sayang orang tua. Lagu ini merefleksikan bagaimana seorang anak dapat menemukan ketenangan dan dukungan dalam sosok ibunya, baik dalam menghadapi kesulitan hidup maupun dalam merayakan keberhasilan. Selain itu, lagu ini menegaskan bahwa hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terbentuk dari ikatan biologis, tetapi juga dari pengalaman bersama yang membangun kedekatan emosional. Pesan moral ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana musik dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial dan emosional yang kuat kepada pendengar.

Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan yang memperkuat kajian ini dalam menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam lagu *Bertaut* dengan

pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan melihat bagaimana lagu ini merepresentasikan pola komunikasi keluarga, citra ibu, dan pesan moral dalam hubungan orang tua dan anak, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media musik dapat merefleksikan dan menyampaikan dinamika komunikasi keluarga dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, lagu *Bertaut* menjadi cerminan dari pentingnya komunikasi dalam hubungan antara ibu dan anak. Lirik lagu ini menunjukkan betapa seorang anak membutuhkan dukungan dan kehadiran ibunya dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, di sisi lain, lagu ini juga menggambarkan betapa seorang anak sering kali merasa bingung dan tidak mengerti dengan dunia di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara ibu dan anak tidak hanya tentang memberikan dukungan, tetapi juga tentang memahami dan mengerti perasaan serta pemikiran anak.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu *Bertaut*. Barthes membagi analisis tanda menjadi dua tingkat, yaitu makna denotatif (makna harfiah dari lirik) dan makna konotatif (makna yang lebih dalam yang tersirat dalam lirik) (Sobur, 2003). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana lirik lagu *Bertaut* merepresentasikan komunikasi keluarga, khususnya hubungan antara ibu dan anak, serta bagaimana pesan tersebut mencerminkan realitas yang dialami banyak remaja dalam proses pencarian jati diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan memahami makna yang terkandung dalam lagu ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Komunikasi dalam memahami bagaimana media, khususnya musik, dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan emosional yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat menjadi rumusan, bagaimana representasi komunikasi keluarga dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi komunikasi keluarga dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini, yaitu

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis pesan yang disampaikan melalui lirik lagu serta peran musik sebagai media komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji makna lirik lagu serta bagaimana musik dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan emosional.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, dalam memahami pentingnya komunikasi keluarga serta bagaimana hubungan antara ibu dan anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan pencarian jati diri seorang anak.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya (Rukajat, 2018). Menurut Basrowi (2008) paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting dan masuk akal. Paradigm juga bersifat normative, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan ekstensial atau epistemologis yang Panjang.

Menurut Ritzer, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti dijawab (Ritzer, 2012) Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini oleh ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh

ilmu komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek, idea dan suatu tanda (Saifullah, 2017).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpijak pada pemahaman realitas sosial yang direkonstruksi, terlahir dari pengalaman dan interpretasi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris ditambang dari pengalaman kolektif generasi milenial. Paradigma ini memandang kebenaran realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak mutlak dan tunggal (Sugiyono, 2022).

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontology, epistemology, dan metodologi. Ontology dalam paradigma konstruktivisme melihat realitas sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi setiap

orang. Dalam epistemology, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek yaitu Fenomenologi dan Dialektik. Perspektif fenomenologi adalah dalam rangka menangkap perilaku seorang peneliti yang berusaha untuk melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya tersebut (participant's point of view). Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berfikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksima

1.5.2. *State of The Art*

Studi sebelumnya dalam bidang ini telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman, sehingga menghasilkan keterkaitan dengan penelitian penulis. Keterkaitan atau hubungan ini sangat penting untuk menyempurnakan dan menyempurnakan penelitian terdahulu agar dapat diselesaikan dan dipahami oleh pembaca. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulisan penelitian berikut ini relevan dengan penulisan penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti bagaimana lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah merepresentasikan hubungan antara ibu dan anak serta pola komunikasi keluarga.

Lukietta (2022) dalam penelitiannya mengenai pola komunikasi keluarga dalam lagu *Bertaut* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk

menganalisis bagaimana komunikasi keluarga tergambar dalam lirik lagu ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lagu ini mencerminkan *Balanced Split Pattern*, yakni pola komunikasi seimbang di mana terdapat hubungan saling mendukung antara ibu dan anak. Hal ini memperlihatkan bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal berperan dalam membimbing anaknya dengan memberikan dukungan emosional serta mengajarkan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Bertaut* bukan sekadar ungkapan perasaan personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial keluarga yang umum terjadi dalam masyarakat.

Penelitian Budi et al., (2022) lebih berfokus pada representasi citra ibu dalam lagu *Bertaut*. Menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu ini menampilkan gambaran ibu sebagai figur yang penuh kasih sayang, tegar, serta menjadi pelindung dan sumber kekuatan bagi anaknya. Lagu ini menggarisbawahi betapa pentingnya sosok ibu dalam kehidupan anak, baik sebagai pendengar setia maupun sebagai tempat berlindung dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks komunikasi keluarga, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lagu *Bertaut* membangun narasi mengenai peran ibu yang tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pilar utama dalam memberikan kenyamanan emosional dan bimbingan moral bagi anaknya.

Penelitian Nurjanah, Rizal, & Purwinarti (2025) menelaah pesan moral yang terkandung dalam lagu *Bertaut* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya menggambarkan kedekatan hubungan ibu dan anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam mengenai kekuatan, kebersamaan, dan penghargaan

terhadap kasih sayang orang tua. Lagu ini merefleksikan bagaimana seorang anak dapat menemukan ketenangan dan dukungan dalam sosok ibunya, baik dalam menghadapi kesulitan hidup maupun dalam merayakan keberhasilan. Selain itu, lagu ini menegaskan bahwa hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terbentuk dari ikatan biologis, tetapi juga dari pengalaman bersama yang membangun kedekatan emosional. Pesan moral ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana musik dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial dan emosional yang kuat kepada pendengar.

Tabel 1. 1 State of The Art

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
Lukietta & Samatan (2022)	Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu Bertaut	Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana komunikasi keluarga tergambar dalam lirik lagu Bertaut.	Lagu Bertaut mencerminkan Balanced Split Pattern, yaitu pola komunikasi seimbang di mana terdapat hubungan saling mendukung antara ibu dan anak. Lagu ini juga merepresentasikan realitas sosial keluarga dalam masyarakat.
Budi, Suryawati, & Joni (2023)	Representasi Citra Ibu dalam Lirik Lagu Bertaut	Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika	Lagu ini menggambarkan ibu sebagai figur yang penuh kasih sayang,

		Ferdinand de Saussure untuk menganalisis bagaimana citra ibu ditampilkan dalam lagu <i>Bertaut</i> .	tegar, serta menjadi sumber kekuatan bagi anaknya. Lagu ini menekankan pentingnya peran ibu dalam komunikasi keluarga sebagai pemberi kenyamanan emosional dan bimbingan moral.
Nurjanah, Rizal, & Purwinarti (2025)	Lirik Lagu <i>Bertaut</i> dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral	Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menelaah pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu <i>Bertaut</i> .	Lagu ini tidak hanya menggambarkan hubungan ibu dan anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang kekuatan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap kasih sayang orang tua. Lagu ini menunjukkan bagaimana musik dapat menyampaikan nilai sosial dan emosional kepada pendengar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukietta & Samatan (2022) berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam lagu *Bertaut* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lagu *Bertaut* merepresentasikan pola komunikasi Balanced Split Pattern, di mana terdapat hubungan yang saling mendukung antara ibu dan anak. Sementara itu,

penelitian Budi, Suryawati, & Joni (2023) menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis citra ibu dalam lirik lagu *Bertaut*. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan ibu sebagai sosok penuh kasih sayang, tegar, dan menjadi sumber kekuatan bagi anaknya, menekankan peran ibu dalam komunikasi keluarga. Selanjutnya, penelitian Nurjanah, Rizal, & Purwinarti (2025) juga menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, tetapi dengan fokus pada pesan moral yang terkandung dalam lagu *Bertaut*. Mereka menemukan bahwa lagu ini tidak hanya menggambarkan hubungan ibu dan anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang kekuatan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap kasih sayang orang tua.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan semiotika, tetapi juga memanfaatkan analisis naratif dan psikologi musik sebagai perspektif utama. Penelitian ini menganalisis struktur naratif yang membentuk lirik lagu Bertaut, mengkaji bagaimana lagu ini membangun cerita dan karakter yang mempengaruhi pemahaman pendengar. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan bagaimana elemen-elemen musikal dalam lagu Bertaut membentuk pengalaman emosional pendengar..

1.5.3. Landasan Teori

1.5.3.1. Teori Model Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika asal Prancis yang terkenal dengan kontribusinya dalam analisis tanda dan makna dalam berbagai aspek budaya, termasuk teks, gambar, dan musik. Barthes mengembangkan teori semiotika yang berfokus pada bagaimana tanda-tanda

diproduksi dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Dalam pandangannya, tanda tidak hanya memiliki makna denotatif (makna literal), tetapi juga makna konotatif (makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial).

Menurut Barthes, tanda terdiri dari dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda, sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang terkait dengan aspek sosial, budaya, dan psikologis. Dalam analisis semiotikanya, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu sistem makna yang lebih luas yang terbentuk melalui proses sosial dan ideologis. Mitos dalam hal ini berperan dalam membentuk cara individu memahami realitas melalui media, termasuk dalam lirik lagu

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah merepresentasikan komunikasi keluarga, khususnya hubungan antara ibu dan anak. Melalui pendekatan semiotika ini, penelitian ini akan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu, serta bagaimana elemen-elemen dalam lagu tersebut berperan dalam membangun narasi mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga.

Barthes juga menekankan bahwa setiap teks atau tanda tidak memiliki makna yang tunggal dan tetap, melainkan dapat ditafsirkan secara beragam tergantung pada pengalaman dan latar belakang sosial pembacanya. Hal ini disebut dengan konsep *readerly text* dan *writerly text*, di mana teks dapat memiliki makna yang dikonstruksi oleh pembaca berdasarkan interpretasinya masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana lagu *Bertaut*

dapat memberikan makna yang berbeda bagi pendengarnya berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing.

Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan aspek lain dari penandaan mitos dalam inti teorinya. Mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Barthes secara spesifik mengungkapkan, bahwa mitos itu merupakan sistem semiotika tingkat dua (*a second-order semiological system*), yang dalam konteks kajian budaya massa, lebih memusatkan kajian atas objek sebagai *the significant* daripada sebagai *the technical (the functional)*. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2013)

1.5.3.2. Teori Representasi

Stuart Hall adalah seorang teoritikus budaya yang mengembangkan teori representasi dalam kajian media dan budaya. Menurut Hall, representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas tertentu. Representasi tidak hanya mencerminkan dunia nyata, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas sosial melalui media. (Hall, 1997). Representasi dalam studi media perfilman berarti upaya untuk memahami kebenaran atas makna yang dibentuk oleh penonton sehingga terbentuk sesuatu yang abstrak. Manusia membentuk konsep yang abstrak untuk diterjemahkan dalam bahasa agar dapat mengetahui beberapa makna tanda atau simbol tertentu. (Haqqu, 2022)

Hall mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam studi representasi:

1. Pendekatan Reflektif, yang menyatakan bahwa bahasa dan tanda mencerminkan makna yang sudah ada dalam dunia nyata.
2. Pendekatan Intensional, yang menekankan bahwa makna diciptakan oleh individu yang menggunakan tanda-tanda tersebut.
3. Pendekatan Konstruksional, yang menegaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu *Bertaut* membangun dan mengonstruksi makna tentang hubungan ibu dan anak. Lagu ini tidak hanya merefleksikan realitas hubungan keluarga, tetapi juga mengonstruksi pemahaman tentang peran ibu dan dinamika komunikasi dalam keluarga melalui penggunaan bahasa dan simbol yang terdapat dalam liriknya.

Analisis representasi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana media membentuk opini dan cara pandang masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena sosial. Dalam lagu *Bertaut*, makna yang dikonstruksi melalui lirik dapat memberikan gambaran tertentu tentang bagaimana hubungan ibu dan anak dipersepsikan dalam budaya populer. Representasi yang muncul dalam lagu ini dapat memberikan pengaruh terhadap cara pendengar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tentang keluarga dan komunikasi interpersonal. (Hall, 2003)

Melalui teori representasi ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana lirik lagu *Bertaut* membentuk narasi tentang komunikasi keluarga dan bagaimana

pendengar dapat menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka.

1.6. Operasional Konsep

Operasional konsep merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel penelitian. Konsep operasional dalam penelitian ini mengacu pada *Representasi Komunikasi Keluarga dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah*, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Keluarga, adalah proses pertukaran informasi, makna, dan perasaan antara anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi keluarga mencakup pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara orang tua dan anak, baik secara verbal maupun non-verbal. Pola komunikasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, pengalaman hidup, dan struktur keluarga. Dalam komunikasi keluarga yang efektif, terdapat unsur keterbukaan, empati, serta kepercayaan antara anggota keluarga.
2. Representasi, adalah cara suatu konsep, ide, atau perasaan digambarkan dalam suatu media, dalam hal ini lirik lagu. Representasi dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana lirik lagu *Bertaut* menggambarkan hubungan antara ibu dan anak melalui penggunaan kata, frasa, dan simbol tertentu yang mencerminkan ikatan emosional dan dinamika komunikasi mereka.
3. Lirik Lagu, adalah rangkaian kata yang digunakan dalam musik untuk menyampaikan pesan dan emosi. Lirik dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan makna yang terkandung dalam kata-kata dan frasa yang digunakan

dalam lagu *Bertaut*. Lirik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dalam musik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk identitas, nilai, dan pemahaman pendengar terhadap suatu pengalaman hidup.

4. Semiotika Roland Barthes, adalah metode analisis tanda dan makna yang digunakan untuk memahami representasi dalam media. Dalam penelitian ini, pendekatan Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *Bertaut* guna memahami bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan.

Makna Denotatif, adalah makna literal atau eksplisit dari suatu kata atau tanda dalam lirik lagu, yang merupakan makna dasar sebelum adanya interpretasi lebih lanjut. Dalam lagu *Bertaut*, makna denotatif dapat dilihat dalam lirik-lirik yang secara langsung menggambarkan hubungan antara ibu dan anak.

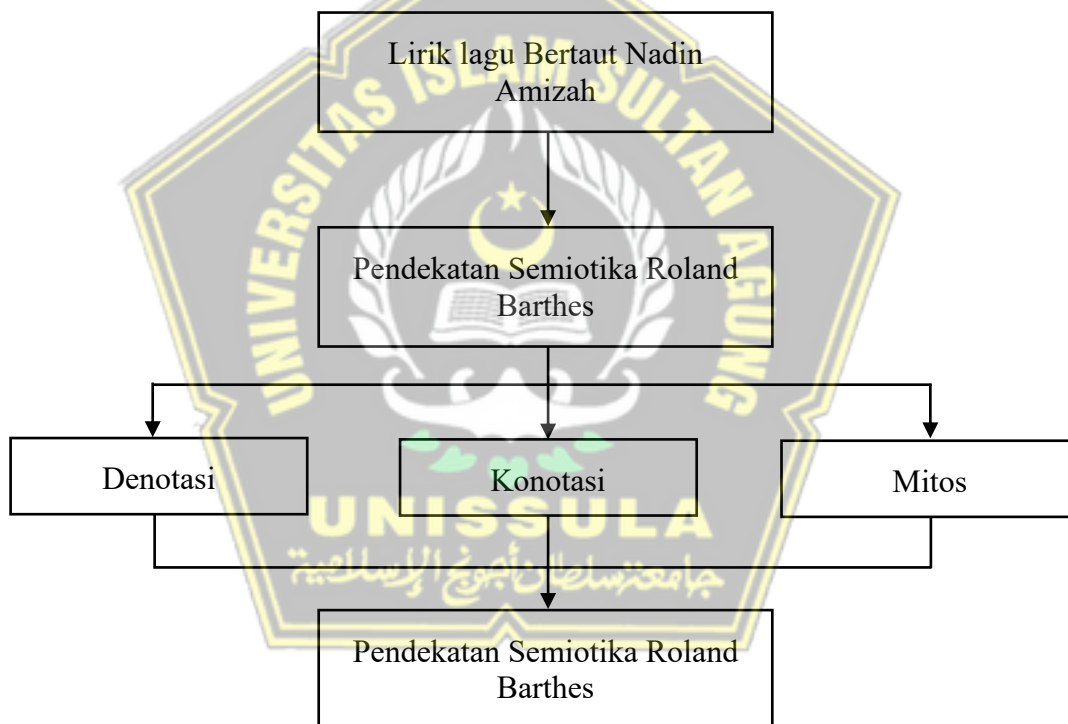
Makna Konotatif, adalah makna tambahan yang terbentuk berdasarkan pengalaman, emosi, dan budaya yang melingkupi individu atau masyarakat.

Makna ini mencerminkan bagaimana pendengar memahami dan menghubungkan lirik lagu dengan pengalaman pribadi mereka, termasuk dalam konteks komunikasi keluarga.

Operasional konsep dalam penelitian ini dimulai dari objek utama, yaitu lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali tiga lapisan makna, yakni makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Analisis denotatif bertujuan mengidentifikasi makna literal dari kata-kata dalam lirik lagu, sedangkan analisis konotatif mengungkap makna yang muncul dari asosiasi emosional, budaya, dan pengalaman pribadi. Selanjutnya, analisis mitos digunakan

untuk menemukan makna yang lebih dalam dan tersembunyi, yang dikonstruksi melalui simbol dan narasi dalam budaya populer.

Ketiga lapisan analisis ini kemudian digunakan untuk mengungkap representasi komunikasi keluarga, khususnya hubungan ibu dan anak, yang tersirat dalam lirik lagu *Bertaut*. Dengan demikian, operasional konsep dalam penelitian ini membentuk alur pemikiran dari teks lirik sebagai objek utama, melalui proses analisis semiotik Barthes, hingga sampai pada kesimpulan mengenai bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam karya musik tersebut.



Untuk mempermudah pemahaman alur berpikir dalam penelitian ini, berikut disajikan bagan operasional konsep yang menggambarkan hubungan antara objek penelitian, pendekatan analisis, hingga tujuan akhir penelitian. Bagan ini menjelaskan secara sistematis bagaimana lirik lagu *Bertaut* dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap representasi komunikasi

keluarga yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya bagan ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara visual tahapan-tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.6.1. Lagu Bertaut

Lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang menggabungkan unsur musik dan lirik untuk menyampaikan pesan secara emosional dan estetis (Widjanarko, 2023). Lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup. Dalam ranah komunikasi, lagu dapat berfungsi sebagai media yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial (Hidayatullah, 2023).

Lagu merupakan cara yang bagus untuk berbagi perasaan dan ide. Lagu dapat menunjukkan berbagai emosi seperti harapan, kebahagiaan, atau bahkan kekhawatiran. Sebuah lagu terdiri dari suara dan irama yang indah, beserta kata-kata yang bekerja sama untuk menciptakan sesuatu yang indah (Aley, 2010). Orang sering menggunakan lagu untuk berbicara dengan orang lain dan berbagi pesan. Kata-kata dalam sebuah lagu merupakan cara untuk berkomunikasi, karena kata-kata tersebut mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis lagu tersebut kepada setiap orang yang mendengarkannya (Ali, 2006).

Lagu menceritakan sebuah kisah dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan diingat. Setiap lagu memiliki makna dan pesan khusus yang ingin dibagikan kepada orang lain. Itulah sebabnya banyak artis menggunakan lagu untuk menunjukkan perasaan mereka. Selain kata-kata, lagu juga memiliki musik dan suara yang membantu mengekspresikan emosi. Melalui lagu, penyanyi dapat

berbagi perasaan mereka tentang hal-hal yang terjadi di dunia sekitar mereka (Simanungkalit, 2013).

Lirik lagu bagaikan kata-kata khusus yang menceritakan kisah dan berbagi perasaan. Bila kata-kata ini disusun dengan cara yang tepat, kata-kata tersebut dapat menyampaikan banyak hal, bahkan lebih dari sekadar berbicara dalam waktu yang lama. Lagu dapat menarik perhatian orang dan membuat mereka merasakan emosi yang kuat. Kata-kata dalam lagu tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga menunjukkan apa yang telah dialami oleh penulis lagu dan terkadang dapat menunjukkan masalah di dunia. Musik membantu penulis lagu untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Hubungan antara musik dan kata-kata membuat pesan menjadi lebih jelas bagi setiap orang yang mendengarkan (Latifah, 2016).

Lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah merupakan salah satu contoh lagu yang mengandung makna mendalam mengenai hubungan antara ibu dan anak. Lirik lagu ini tidak hanya menyampaikan perasaan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya, tetapi juga menggambarkan perjalanan emosional seorang individu dalam menemukan jati dirinya. Dengan gaya bahasa yang puitis dan aransemen musik yang mendukung, lagu ini menciptakan pengalaman emosional yang kuat bagi pendengar.

Secara lebih luas, lagu dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi seni yang memiliki fungsi beragam, mulai dari hiburan hingga kritik sosial. Dalam komunikasi massa, lagu sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat atau pengalaman pribadi seseorang. Lirik lagu yang baik mampu menggugah emosi dan memberikan refleksi

bagi pendengar mengenai kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, lagu *Bertaut* berperan sebagai sarana untuk merepresentasikan komunikasi keluarga dan bagaimana nilai-nilai keluarga diinternalisasi dalam liriknya.

1.6.2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah interaksi yang terjadi antara anggota keluarga yang bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan psikologis masing-masing individu. Komunikasi ini tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga ekspresi emosi, dukungan moral, serta pembentukan identitas dan nilai dalam keluarga (Cangara, 1998).

Dalam konteks lagu *Bertaut*, komunikasi keluarga yang digambarkan dalam lirik lagu ini mencerminkan bagaimana seorang anak berinteraksi dengan ibunya melalui ungkapan kasih sayang dan refleksi terhadap perjalanan hidup mereka bersama. Lagu ini menyoroti bagaimana komunikasi yang kuat antara ibu dan anak dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter seseorang. Selain itu, lirik lagu ini menunjukkan bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi sosial, serta harapan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

Komunikasi keluarga dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk komunikasi verbal meliputi percakapan langsung, pesan tertulis, atau lirik lagu yang menggambarkan perasaan dan pengalaman seseorang dalam konteks keluarga. Sementara itu, komunikasi non-verbal dapat tercermin melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta tindakan yang menunjukkan kedekatan emosional antara anggota keluarga (Djamarah, 2004).

Menurut teori komunikasi interpersonal, kualitas komunikasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, serta kemampuan untuk mendengarkan dan memahami satu sama lain. Dalam penelitian ini, lirik lagu *Bertaut* dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi antara ibu dan anak direpresentasikan dalam teks musik. Lagu ini menggambarkan dinamika hubungan yang kompleks, di mana kasih sayang, dukungan emosional, dan tantangan dalam keluarga menjadi tema utama.

Melalui pemahaman konsep komunikasi keluarga dalam penelitian ini, dapat diungkap bagaimana representasi komunikasi keluarga dalam lirik lagu *Bertaut* mencerminkan realitas sosial yang lebih luas. Lagu ini bukan hanya bentuk ekspresi pribadi dari penciptanya, tetapi juga sebuah refleksi tentang bagaimana hubungan keluarga dipahami dalam budaya populer dan bagaimana nilai-nilai komunikasi keluarga dibentuk dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana musik berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keluarga kepada audiens yang lebih luas.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial atau budaya dengan menelaah data yang bersifat naratif atau deskriptif (Creswell, 2017). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis representasi komunikasi

keluarga dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap tanda-tanda dalam lirik lagu tersebut.

Metode semiotika Roland Barthes diterapkan dalam penelitian ini untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Bertaut*. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya akan mengkaji makna eksplisit yang terkandung dalam lirik, tetapi juga makna yang tersembunyi dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui bahasa dan simbol

1.7.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Objek penelitian dalam studi ini adalah lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Lagu ini dipilih karena memiliki makna mendalam terkait komunikasi keluarga, terutama hubungan antara ibu dan anak, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Melalui analisis lirik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi dalam keluarga direpresentasikan melalui simbol dan tanda yang digunakan dalam lagu.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak atau entitas yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Moleong, 2019). Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan dalam menginterpretasikan lirik lagu *Bertaut* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengacu pada

berbagai sumber sekunder yang mendukung analisis, seperti analisis dari kritikus musik yang telah membahas lagu tersebut dalam berbagai platform media.

1.7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini berbasis analisis teks dalam lirik lagu, lokasi penelitian tidak mengacu pada tempat tertentu secara fisik. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber digital, seperti platform musik Spotify, YouTube, serta situs lirik lagu yang menyediakan teks resmi lagu *Bertaut*. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dari Maret hingga Agustus 2025 untuk memastikan bahwa semua aspek analisis dilakukan secara mendalam dan sistematis.

1.7.5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah. Lirik lagu ini dianalisis secara mendalam dengan metode semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi komunikasi keluarga yang terdapat dalam lagu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal, artikel, dan ulasan yang membahas lagu *Bertaut*. Data ini digunakan untuk memperkaya analisis dengan memberikan konteks tambahan

mengenai makna lagu serta bagaimana lagu ini diterima oleh masyarakat dan dikaji dalam berbagai perspektif.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode berikut:

1. Analisis Teks

Teknik ini dilakukan dengan mengkaji lirik lagu *Bertaut* secara mendalam untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan melalui bahasa dan simbol yang digunakan dalam lirik. Analisis teks memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna eksplisit dan implisit dalam lagu serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam budaya populer.

2. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti artikel, ulasan, serta kajian akademik tentang lagu *Bertaut*. Dokumentasi ini membantu dalam memberikan perspektif tambahan mengenai lagu dan bagaimana lagu ini dipahami dalam konteks komunikasi keluarga.

3. Studi Pustaka

Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, termasuk buku dan jurnal yang membahas teori semiotika Roland Barthes serta studi komunikasi keluarga dalam media musik

1.7.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Analisis Makna Denotatif

Tahap pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi makna denotatif dalam lirik lagu *Bertaut*, yaitu makna literal atau eksplisit dari kata-kata yang digunakan dalam lagu.

2. Analisis Makna Konotatif

Pada tahap ini, penelitian berfokus pada makna konotatif dalam lirik lagu, yaitu makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan pengalaman pribadi pendengar.

Dengan menggunakan teknik ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam lagu *Bertaut* dan bagaimana pendengar dapat menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalamnya.

1.7.8. Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian ini dijaga dengan memastikan validitas, reliabilitas, dan integritas data yang diperoleh.

1. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil analisis lirik lagu dengan sumber sekunder seperti artikel, wawancara, dan ulasan yang telah membahas lagu *Bertaut* sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan didukung oleh referensi yang kredibel.

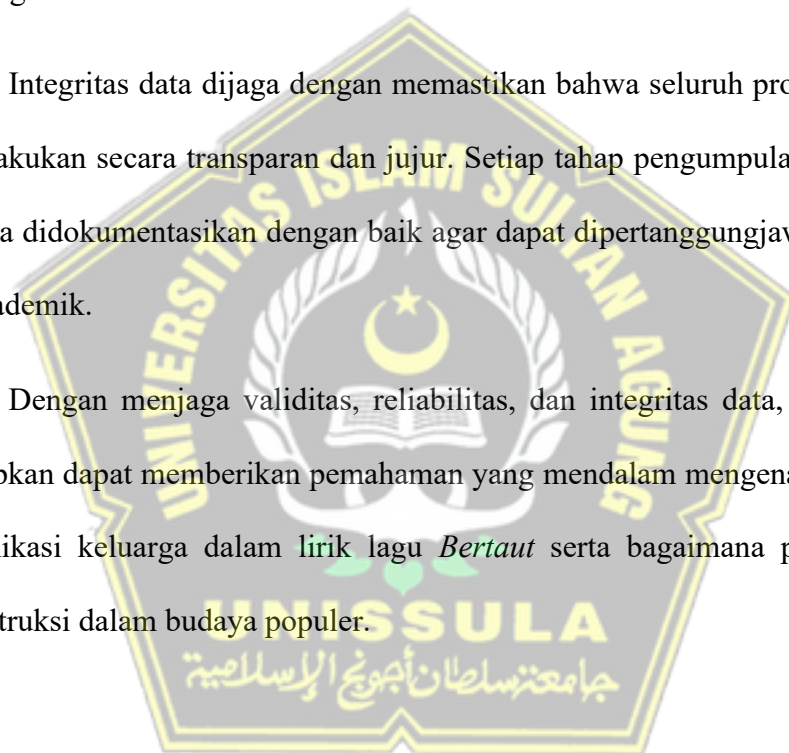
2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data merujuk pada konsistensi hasil penelitian jika dilakukan pengulangan analisis. Untuk memastikan reliabilitas, peneliti melakukan analisis berulang terhadap lirik lagu dan membandingkannya dengan penelitian-penelitian lain yang membahas lagu ini. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat diuji konsistensinya.

3. Integritas Data

Integritas data dijaga dengan memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara transparan dan jujur. Setiap tahap pengumpulan dan analisis data didokumentasikan dengan baik agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menjaga validitas, reliabilitas, dan integritas data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai representasi komunikasi keluarga dalam lirik lagu *Bertaut* serta bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dalam budaya populer.



BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1. Profil Nadin Amizah

Nadin Amizah Harahap, yang lebih dikenal dengan nama panggung Nadin Amizah, adalah seorang penyanyi dan penulis lagu asal Indonesia yang dikenal karena lirik-liriknya yang puitis dan emosional. Lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 28 Mei 2000, Nadin telah menunjukkan bakat musiknya sejak usia muda. Ia mulai dikenal publik setelah berkolaborasi dengan produser musik Dipha Barus dalam lagu All Good pada tahun 2017, yang menjadi titik awal karier profesionalnya di industri musik Indonesia (Wikipedia, 2024).

1. Nama Lengkap : Nadin Amizah Harahap.
2. Nama Panggilan : Nadin Amizah.
3. Tanggal Lahir : 28 Mei 2000.
4. Tempat Lahir : Bandung, Jawa Barat.
5. Orang Tua : Raja dan Intan Gurnita Widiatie.
6. Keturunan : Batak (dari marga Harahap).
7. Pekerjaan : Penyanyi dan penulis lagu.

Nadin adalah anak dari pasangan Raja dan Intan Gurnita Widiatie. Setelah orang tuanya bercerai, Nadin dan adiknya, Kayla Hendrina, tinggal bersama nenek mereka di Bandung, sementara ibunya bekerja di Jakarta dan hanya pulang pada akhir pekan. Pengalaman masa kecil yang penuh tantangan ini memberikan pengaruh besar terhadap karya-karya musiknya, yang sering kali mengangkat tema keluarga dan hubungan emosional.

Nadin menyelesaikan pendidikan menengahnya di SMA Negeri 67 Jakarta. Setelah lulus, ia melanjutkan studi di London School of Public Relations (LSPR) Jakarta, mengambil jurusan Ilmu Komunikasi, dan lulus pada tahun 2022. Pendidikan formal di bidang komunikasi ini turut memperkaya kemampuan Nadin dalam menyampaikan pesan melalui lirik-lirik lagunya yang mendalam dan reflektif (Kumparan, 2024).

Karier musik Nadin dimulai ketika ia menjadi finalis dalam acara Social Media Sensation yang disiarkan oleh Trans TV pada tahun 2016. Meskipun tidak memenangkan kompetisi tersebut, penampilannya menarik perhatian publik dan industri musik. Pada tahun 2017, Nadin berkolaborasi dengan Dipha Barus dalam lagu *All Good*, yang menjadi hit dan membawanya meraih penghargaan Best Dance/Electronic Production Work di Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2017 (Pawiro, 2023b).

Setelah sukses dengan *All Good*, Nadin merilis single debut solonya yang berjudul *Rumpang* pada tahun 2018. Lagu ini mendapat sambutan hangat dan membawanya meraih penghargaan Pendatang Baru Terbaik dan Karya Produksi Folk/Country/Ballad Terbaik di AMI Awards 2019. Sejak itu, Nadin terus aktif merilis karya-karya musik yang mendapat apresiasi luas.

Pada tahun 2020, Nadin merilis album studio pertamanya yang berjudul *Selamat Ulang Tahun*. Album ini menampilkan berbagai lagu yang menggambarkan perjalanan emosional dan refleksi diri, termasuk lagu *Bertaut*, yang menjadi salah satu karyanya yang paling dikenal. Album ini dinominasikan dalam kategori Album Terbaik dan Album Pop Terbaik di AMI Awards 2020.

Pada tahun 2021, Nadin merilis extended play (EP) berjudul *kalah bertaruh*, yang diproduksi oleh musisi ambient folk *Reruntu*. EP ini melanjutkan eksplorasi Nadin dalam tema-tema introspektif dan emosional. Kemudian, pada tahun 2023, ia merilis album studio keduanya yang berjudul *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*, yang menampilkan lagu-lagu seperti *Rayuan Perempuan Gila*, *Semua Aku Dirayakan*, dan *Tawa*.

Gaya musik Nadin Amizah sering dikategorikan sebagai indie pop dan folk, dengan lirik-lirik yang puitis dan penuh emosi. Ia dikenal karena kemampuannya dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadi melalui lagu-lagunya, yang sering kali mengangkat tema-tema seperti cinta, kehilangan, dan pencarian jati diri. Nadin juga terinspirasi oleh pengalaman hidupnya sendiri, termasuk hubungan dengan keluarganya, yang tercermin dalam lagu-lagu seperti *Bertaut* (Asnurida, 2024).

Sepanjang kariernya, Nadin telah menerima berbagai penghargaan dan nominasi, termasuk empat penghargaan AMI dari empat belas nominasi. Selain itu, lagunya *Sorai* dinominasikan sebagai Lagu Tema Terbaik di Festival Film Indonesia 2023. Pengakuan ini mencerminkan kontribusinya yang signifikan dalam industri musik Indonesia.

Di luar musik, Nadin dikenal aktif di media sosial, dengan akun Instagram *@cakecaine* yang memiliki jutaan pengikut. Ia juga memiliki minat dalam menulis puisi dan fotografi, yang sering ia bagikan melalui platform digital. Kehidupan pribadinya yang terbuka dan autentik telah membuatnya menjadi panutan bagi banyak penggemar muda di Indonesia.

2.2. Lagu Bertaut

Salah satu lagu karya Nadin Amizah yang sangat populer dan sangat relate di kalangan remaja saat ini berjudul Bertaut. Lagu ini dirilis pada tanggal 28 Mei 2020, bersamaan dengan peluncuran album kedua Nadin yang berjudul *Selamat Ulang Tahun* (Rizky Irfansyah, 2019). Lagu ini mendapatkan perhatian besar bukan hanya karena kualitas musik dan vokal Nadin yang khas, tetapi juga karena kedalaman makna yang tersirat di balik liriknya.

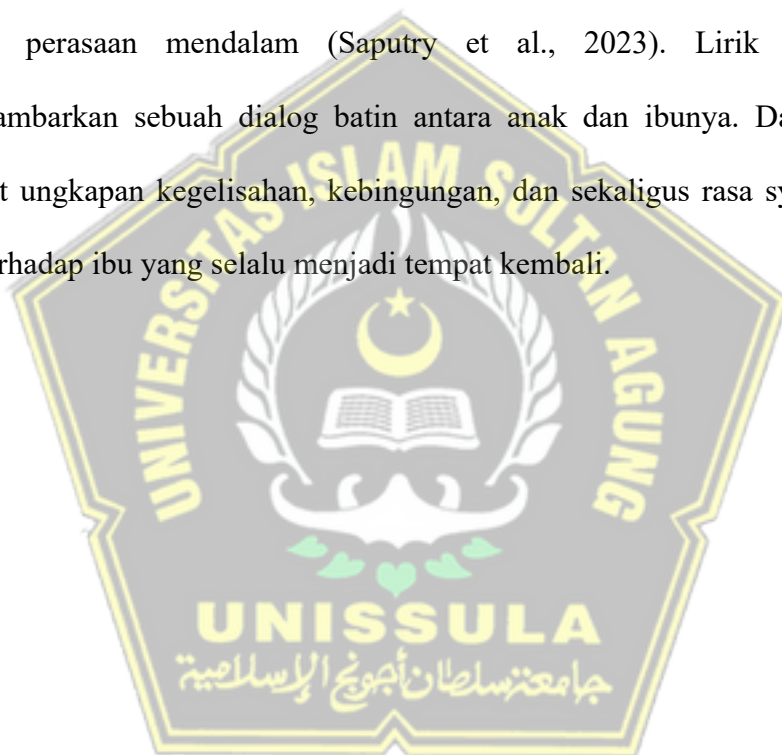
Kata bertaut sendiri diambil dari bahasa Indonesia yang berarti *saling berkaitan, saling menjalin, atau saling bergandengan* (KBBI, 2017). Pemilihan kata ini menjadi sangat tepat karena menggambarkan inti dari lagu tersebut: hubungan emosional yang kuat dan erat antara seorang anak dan ibunya. Hubungan tersebut bukan hanya tentang cinta kasih, tapi juga tentang rasa saling menguatkan, saling melindungi, dan saling menyambung dalam menghadapi hidup.

Lagu ini menggambarkan kedekatan seorang anak dengan ibunya yang menjadi sumber kekuatan utama dalam menjalani segala tantangan hidup. Seperti yang sering dialami oleh banyak remaja, perjalanan hidup penuh dengan kebingungan dan rasa tidak adil. Namun, melalui lagu ini, Nadin menunjukkan bahwa kehadiran seorang ibu mampu memberikan rasa aman dan pegangan yang membuat anak merasa tidak sendiri.

Nadin Amizah adalah penyanyi sekaligus penulis lagu yang dikenal mampu menyampaikan pesan moral dan emosional yang dalam melalui karyanya. Dalam lagu Bertaut, ia mengangkat tema universal tentang kasih sayang seorang ibu dan ikatan emosional yang tidak mudah terputus, meskipun dalam situasi tersulit

sekali pun . Tema ini sangat relevan dan menjadi cerminan kehidupan banyak orang, khususnya bagi generasi muda yang sering kali menghadapi pergulatan batin dan dinamika kehidupan yang kompleks.

Lagu ini banyak diminati oleh berbagai kalangan karena mampu menggambarkan hubungan yang sangat intim dan romantis antara ibu dan anak melalui pilihan kata dan nada yang lembut namun penuh makna. Nadin dengan suara khasnya mampu menyampaikan lirik-lirik yang sederhana namun penuh dengan perasaan mendalam (Saputry et al., 2023). Lirik lagu Bertaut menggambarkan sebuah dialog batin antara anak dan ibunya. Dalam liriknya, terdapat ungkapan kegelisahan, kebingungan, dan sekaligus rasa syukur seorang anak terhadap ibu yang selalu menjadi tempat kembali.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pemaknaan teks lirik dalam lagu Bertaut yang diciptakan oleh Nadin Amizah. Pemaknaan ini didasarkan pada analisis semiotika Roland Barthes yang menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam teks lirik. Lagu Bertaut merupakan salah satu karya Nadin yang menonjol dalam menggambarkan hubungan emosional antara ibu dan anak. Melalui lirik-liriknya, Nadin menyampaikan pesan yang kuat mengenai ikatan kasih sayang, dukungan emosional, dan pencarian identitas, yang relevan dengan pengalaman banyak orang, terutama di kalangan remaja.

3.1. Teks Lirik Lagu Bertaut

Lirik lagu Bertaut menceritakan perjalanan emosional seorang anak dalam hubungan dengan ibunya. Lagu ini tidak hanya menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, tetapi juga mencerminkan kegelisahan dan kebingungan yang sering kali dialami oleh remaja dalam menjalani hidup mereka. Setiap baris lirik lagu ini sarat akan makna mendalam yang bisa ditelaah dari berbagai aspek, baik dari segi bahasa, simbolisme, maupun emosi yang terkandung di dalamnya.

Berikut adalah teks lirik lagu *Bertaut* yang akan dianalisis dalam bab ini:

Bertaut (Nadin Amizah)

*Bun, hidup berjalan seperti bajingan
Seperti landak yang tak punya teman
Ia menggonggong bak suara hujan*

Dan kau pangeranku, mengambil peran

Bun, kalau saat hancur ku disayang

Apalagi saat ku jadi juara

Saat tak tahu arah kau di sana

Menjadi gagah saat ku tak bisa

Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu

Agar seisi dunia tahu

Keras kepalaku sama denganmu

Caraku marah, caraku tersenyum

Seperti detak jantung yang bertaut

Nyawaku nyala karena denganmu

Aku masih ada sampai di sini

Melihatmu kuat setengah mati

Seperti detak jantung yang bertaut

Nyawaku nyala karena denganmu

Bun, aku masih tak mengerti banyak hal

Semuanya berenang di kepala

Dan kau dan semua yang kau tahu tentangnya

Menjadi jawab saat ku bertanya.

Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu

Agar seisi dunia tahu

Keras kepalaku sama denganmu

Caraku marah, caraku tersenyum

Seperti detak jantung yang bertaut

Nyawaku nyala karena denganmu

Aku masih ada sampai di sini

Melihatmu kuat setengah mati

Seperti detak jantung yang bertaut

Nyawaku nyala karena denganmu

*Semoga lama hidupmu di sini
Melihatku berjuang sampai akhir
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu*

Dari keseluruhan lagu tersebut, penulis mengambil 4 bagian lirik lagu yang akan di analisis. Pemilihan bagian lirik lagu berdasarkan tanda yang akan dilihat oleh penulis. Bagian lirik lagu ini yang nantinya akan di analisis oleh penulis dengan menggunakan teori yang akan digunakan.

Tabel 3. 1 Lirik Lagu Bertaut

Ket	Lirik Lagu
Bait 1	<i>Bun, hidup berjalan seperti bajingan Seperti landak yang tak punya teman Ia menggonggong bak suara hujan Dan kau pangeranku, mengambil peran</i>
Bait 2	<i>Bun, kalau saat hancur ku di sayang Apa lagi saat ku jadi juara Saat tak tahu arah kau di sana Menjadi gagah saat ku tak bisa</i>
Bait 3	<i>Keras kepalaku sama denganmu Caraku marah, caraku tersenyum Seperti detak jantung yang bertaut Nyawaku nyala karena denganmu</i>
Bait 4	<i>Aku masih ada sampai di sini Melihatmu kuat setengah mati Seperti detak jantung yang bertaut</i>

	<i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
Bait 5	<i>Semoga lama hidupmu di sini</i> <i>Melihatku berjuang sampai akhir</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>

3.2. Makna Denotasi Lirik Lagu ‘Bertaut’

3.2.1. Denotasi Pada Bait 1

Tabel 3. 2 Tabel Makna Denotai Bait 1

Bait 1	<i>Bun, hidup berjalan seperti bajingan</i> <i>Seperti landak yang tak punya teman</i> <i>Ia menggonggong bak suara hujan</i> <i>Dan kau pangeranku, mengambil peran</i>
--------	---

3.2.1.1. Denotasi Pada Larik 1

Bun, hidup berjalan seperti bajingan

Kata *Bun* dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai peti kecil (dari tembaga dan sebagainya) untuk tempat sirih, tembakau, dan sebagainya. Namun, dalam konteks liriknya, Bun lebih merujuk kepada kata bunda. Dalam KBBI Daring (2016), bunda diartikan sebagai sapaan untuk ibu atau orang tua perempuan. Kata ini lebih tepat menggambarkan maksud sang penulis yang sedang berbicara kepada ibunya menggunakan sapaan yang biasa ia gunakan.

Kata *hidup* dalam konteks lirik ini memiliki makna yang lebih dekat pada pengertian pertama dalam KBBI Daring (2016), yakni terus ada, bergerak, dan

bekerja sebagaimana mestinya, menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dengan perubahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh individu.

Kata *berjalan* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa arti, dan dalam hal ini, makna kelima, yaitu *berlangsung atau dilangsungkan*, lebih tepat untuk menggambarkan maksud dari lirik ini. Lirik ini menggambarkan perjalanan hidup yang tidak selalu mulus, namun tetap harus terus dijalani.

Kata *seperti* dalam KBBI Daring (2016) berarti *seakan-akan* atau *seolah-olah*, yang menunjukkan adanya perbandingan atau kesamaan. Dalam lirik ini, kata tersebut digunakan untuk memperkuat perasaan kesepian dan kebingungan yang sedang dialami oleh anak, yang merasa hidupnya tidak adil dan penuh dengan kesulitan.

Kata *bajingan* dalam KBBI Daring (2016) digunakan untuk menggambarkan keadaan yang buruk atau tidak menyenangkan dalam hidup anak. Dalam hal ini, kata tersebut bukan hanya menyebutkan seseorang yang buruk, tetapi lebih mengarah pada perasaan frustrasi atau kesal terhadap dunia yang dirasa tidak adil. Dengan menggunakan kata ini, penulis lagu ingin menunjukkan bahwa anak merasa kehidupannya penuh dengan ketidakadilan dan kesulitan.

Pada lirik ini, kata-kata yang digunakan memberikan gambaran perasaan seorang anak yang tengah mengalami kesulitan atau kebingungan dalam hidup. Secara denotatif, kata *bajingan* merujuk pada seorang yang tidak terhormat atau buruk, sering digunakan dalam konteks makian. Dalam KBBI Daring (2016), *bajingan* memiliki dua makna, yaitu penjahat atau kurang ajar (kata makian). Dalam lirik ini, makna yang lebih tepat adalah *kurang ajar*, di mana penulis lagu

menyiratkan perasaan kecewa atau frustrasi terhadap keadaan hidup yang dirasakannya, yang berjalan dengan penuh tantangan dan ketidakpastian.

3.2.1.2. Denotasi Pada Larik 2

Seperti landak yang tak punya teman

Kata *seperti* yang digunakan dalam larik ini mengarah pada makna perbandingan atau kemiripan antara dua hal. Dalam KBBI Daring (2016), kata *seperti* memiliki pengertian yang mengacu pada suatu hal yang serupa atau mirip dengan hal lainnya, dalam hal ini adalah perasaan kesepian yang digambarkan melalui landak.

Kata *landak* dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai mamalia pengerat dengan duri tajam, yang juga menggambarkan sebuah citra kesendirian. Duri-duri yang dimiliki oleh landak melambangkan penghalang atau kesulitan yang ada dalam kehidupan, yang sering kali membuat seseorang merasa terisolasi atau tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Kata *tak* dalam KBBI Daring (2016) memiliki makna *tidak*, yang menunjukkan ketidakadaan sesuatu. Dalam lirik ini, *tak* digunakan untuk menunjukkan bahwa landak tersebut tidak memiliki teman, menggambarkan perasaan kesepian yang mendalam.

Kata *punya* memiliki makna *memiliki* atau *milik*, yang menunjukkan keadaan di mana seseorang tidak memiliki hubungan emosional atau sosial dengan orang lain, seperti halnya landak yang digambarkan hidup menyendiri.

Kata *teman* dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai sahabat atau kawan, yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang saling mendukung. Dalam lirik ini, kata *teman* menunjukkan bahwa anak merasa kehilangan ikatan sosial atau tidak memiliki seseorang yang bisa mendukungnya dalam menghadapi kesulitan hidup.

3.2.1.3. Denotasi dalam Larik 3

Ia menggonggong bak suara hujan

Ia dijelaskan dalam KBBI Daring (2016) dengan 2 macam penjelasan, yaitu; (1) orang yang dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara; dia, (2) benda yang dibicarakan. Dilihat dari konteks kalimatnya, pengertian pertama berhasil menjelaskan maksud dari lirik dengan sempurna.

Kata *menggonggong* dalam KBBI Daring (2016) memiliki makna *menyalak*, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suara keras yang dikeluarkan oleh anjing. Penggunaan kata ini dalam lirik lagu menggambarkan bagaimana anak mengungkapkan perasaan atau kekecewaan dengan cara yang keras atau ekspresif, namun tanpa arah yang jelas.

Kata *bak* dalam KBBI Daring (2016) digunakan untuk menyatakan perbandingan atau kesamaan, yang berarti seperti atau bagaikan. Dalam hal ini, kata *bak* digunakan untuk membandingkan suara gonggongan yang mengganggu dengan suara hujan yang memiliki karakteristik bunyi yang terus menerus.

Kata *suara* dalam KBBI Daring (2016) merujuk pada bunyi yang dikeluarkan oleh makhluk hidup, dalam hal ini suara hujan yang menggambarkan

sebuah suara alam yang mendalam dan tidak bisa dihindari, seperti halnya perasaan anak yang sulit untuk dikendalikan.

Kata *hujan* dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai titik-titik air yang jatuh dari udara. Hujan dalam lirik ini digunakan untuk menggambarkan suara yang konstan dan tak terhentikan, menggambarkan kegelisahan yang terus mengalir dalam diri anak, yang tidak bisa dihentikan atau diatasi dengan mudah.

3.2.1.4. Denotasi Pada Larik 4

Dan kau pangeranku, mengambil peran

Kata *kau* adalah bentuk singkat dari *engkau*, yang digunakan untuk menyapa orang kedua dalam konteks percakapan yang akrab.

Kata *pangeranku* dalam KBBI Daring (2016) mengacu pada gelar anak raja atau orang besar dalam kerajaan, yang menunjukkan peran penting dan dihormati. Dalam lirik ini, *pangeran* digunakan untuk menyebut ibu, yang dianggap memiliki peran sentral dalam hidup anak, sebagai sosok yang dihormati dan diandalkan.

Kata *mengambil* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa makna, dan yang paling tepat untuk konteks ini adalah menjalani atau memerankan suatu peran dalam kehidupan. Dalam hal ini, *mengambil peran* mengacu pada ibu yang menjadi figur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, yang membantu membimbing dan memberikan dukungan emosional.

Kata *peran* dalam KBBI Daring (2016) merujuk pada tugas atau fungsi yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu situasi atau peran tertentu. Dalam lirik ini,

peran mengacu pada posisi ibu yang sangat penting dalam kehidupan anak, sebagai pengarah dan penyokong dalam perjalanan hidup anak.

3.2.2. Denotasi Pada Bait 2

Tabel 3. 3 Tabel Makna Denotai Bait 2

Bait 2	<i>Bun, kalau saat hancur ku di sayang</i> <i>Apa lagi saat ku jadi juara</i> <i>Saat tak tahu arah kau di sana</i> <i>Menjadi gagah saat ku tak bisa</i>
--------	--

3.2.2.1. Denotasi Pada Larik 1

Bun, kalau saat hancur ku di sayang

Kata *Bun* telah dibahas pada analisis makna denotasi pada Bait 1, Larik 1, yang merujuk pada kata sapaan untuk orang tua perempuan. Dalam konteks ini, *Bun* adalah bentuk panggilan yang digunakan untuk menyapa ibu. Kata *kalau* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah sebagai kata penghubung untuk menandai syarat, yaitu *seandainya* atau *jika*. Dalam konteks larik ini, pengertian kedua, yaitu *seandainya*, lebih tepat menggambarkan makna yang dimaksud oleh penulis lagu.

Kata *saat* memiliki dua definisi dalam KBBI Daring (2016). Pengertian pertama, yaitu *waktu yang pendek sekali, ketika*, lebih sesuai digunakan dalam konteks lirik ini. Kata *hancur* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa definisi, dan pengertian yang lebih tepat adalah *sangat sedih (tentang hati)*, yang

menggambarkan perasaan anak yang sedang merasa patah hati atau kecewa dengan kehidupan.

Kata *ku* telah dibahas sebelumnya pada analisis makna denotasi pada Bait 1, Larik 1, yang berarti bentuk klitik dari *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, atau tujuan.

Kata *di sayang* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa makna, termasuk *kasih sayang* atau *cinta*, yang menjadi inti dari makna lirik ini. Lirik ini menggambarkan bagaimana ibu tetap menyayangi anaknya, bahkan ketika anak tersebut sedang dalam keadaan terpuruk atau merasa gagal. Makna denotatif di sini mengarah pada kenyataan bahwa ibu selalu memberikan kasih sayang tanpa syarat, baik dalam keadaan baik maupun buruk, dan hal ini menunjukkan dukungan emosional yang konstan dari seorang ibu terhadap anaknya.

3.2.2.2. Denotasi Pada Bait Larik 2

Apalagi saat ku jadi juara

Kata *apa lagi* dalam KBBI Daring (2016) diartikan sebagai *kata penghubung antara klausa dan klausa untuk menguatkan atau menambahkan apa yang dibicarakan terdahulu*, yang dalam hal ini mengarah pada penegasan bahwa kasih sayang ibu tidak hanya ada pada saat-saat kesulitan, tetapi juga saat anak meraih keberhasilan.

Kata *saat* dalam KBBI Daring (2016) memiliki makna yang sama seperti yang telah dibahas pada larik sebelumnya, yaitu *waktu yang pendek sekali atau ketika*.

Kata *ku* yang merujuk pada bentuk klitik *aku* telah dibahas sebelumnya, yang berarti penunjuk pelaku dalam kalimat ini.

Kata *jadi* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, dan pengertian yang paling tepat dalam konteks lirik ini adalah *betul-betul terjadi; menjadi kenyataan (berhasil)*. Kata ini menunjukkan bahwa anak berhasil mencapai tujuannya, dan dalam konteks ini, meraih keberhasilan dalam hidup, yang merupakan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Kata *juara* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa definisi, seperti *orang yang mendapatkan kemenangan dalam pertandingan* atau *orang yang terpandai dalam sesuatu*. Dalam hal ini, makna *juara* yang lebih tepat adalah *ahli; terpandai dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya)*, yang menunjukkan bahwa anak berhasil mencapai prestasi atau menjadi yang terbaik dalam bidang tertentu.

Secara keseluruhan, makna denotatif pada larik ini menunjukkan bahwa kasih sayang ibu juga ada saat anak berhasil dan meraih kemenangan, baik dalam aspek kehidupan maupun dalam pencapaian pribadinya.

3.2.2.3. Denotasi Pada Larik 3

Saat tak tahu arah kau di sana

Kata *saat* dalam KBBI Daring (2016) memiliki makna yang sama seperti yang telah dijelaskan pada larik sebelumnya, yaitu *waktu (yang pendek sekali); ketika*.

Kata *tak* di sini, sebagaimana yang telah dibahas pada analisis makna denotatif pada Bait 1, Larik 14, merujuk pada kata *tidak*, yang menunjukkan ketidakadaan atau ketiadaan sesuatu.

Kata *tahu* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, dan pengertian yang paling tepat dalam konteks lirik ini adalah *mengerti*; *berpengertian*. Ini menggambarkan kebingungan anak yang merasa tidak tahu arah atau tujuan dalam hidupnya.

Kata *arah* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa makna, termasuk *tujuan* atau *maksud*. Dalam konteks lirik ini, kata *arah* merujuk pada pencarian jati diri atau tujuan hidup anak, yang tidak selalu jelas dalam masa remaja.

Kata *kau* merujuk pada bentuk akrab dari *engkau*, yang mengarah pada sosok ibu dalam lagu ini, yang selalu hadir dan memberikan arah serta dukungan bagi anaknya dalam keadaan kebingungannya.

Kata *di sana* dalam KBBI Daring (2016) merujuk pada *penunjuk tempat yang jauh (atau dianggap jauh) dari pembicara*. Ini mengindikasikan bahwa meskipun anak merasa terpisah atau terasing dari dunia, ibu selalu berada di sana untuk memberikan dukungan, menunjukkan bahwa ibu adalah sosok yang selalu ada di sisi anak, meskipun terkadang mereka berada dalam perbedaan perspektif atau jarak.

3.2.2.4. Denotasi Pada Larik 3

Menjadi gagah saat ku tak bisa

Kata *menjadi* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah *berubah keadaan (wujud, barang) lain; menjelma sebagai*. Dalam konteks ini, kata *menjadi* merujuk pada perubahan keadaan anak yang awalnya merasa lemah atau tidak mampu, menjadi lebih kuat dan tangguh dengan dukungan ibu.

Kata *gagah* dalam KBBI Daring (2016) berarti *kuat; bertenaga atau besar dan tegap serta kuat (tentang badan)*. Dalam konteks ini, *gagah* menggambarkan figur yang kuat dan penuh semangat, yang ditunjukkan oleh ibu yang hadir untuk memberikan kekuatan kepada anaknya saat anak merasa tidak mampu atau kesulitan.

Kata *saat* dalam KBBI Daring (2016) kembali digunakan dengan makna yang sama, yaitu *waktu yang pendek sekali atau ketika*. Ini menunjukkan bahwa meskipun anak merasa lemah dan tidak berdaya, ibu selalu ada di sana pada saat-saat penting tersebut.

Kata *ku* dan *tak* masing-masing memiliki makna yang telah dibahas sebelumnya. Kata *bisa* dalam KBBI Daring (2016) berarti *mampu atau kuasa melakukan sesuatu*. Dalam konteks lirik ini, kata *bisa* merujuk pada kemampuan anak untuk mengatasi tantangan hidup, yang diberikan oleh kekuatan dan dukungan ibu.

3.2.3. Denotasi Pada Bait 3

Tabel 3. 4 Tabel Makna Denotai Bait 3

Bait 3	<i>Keras kepala ku sama dengan mu</i> <i>Caraku marah, caraku tersenyum</i>
--------	--

	<i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
--	--

3.2.3.1. Denotasi Pada Larik 1

Keras kepalaku sama denganmu

Pada larik ini, kata *keras* mengandung beberapa makna yang berbeda. Dalam konteks ini, pengertian yang paling tepat adalah *sangat kuat; sangat teguh*. Keras kepala merujuk pada sifat yang gigih, tekun, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Makna ini menggambarkan karakter dari anak dalam lagu ini, yang memiliki keteguhan dan pendirian yang kuat, yang juga sangat mirip dengan sikap sang ibu. Kata *keras kepala* di sini tidak hanya menunjukkan keteguhan fisik, tetapi lebih kepada keteguhan dalam prinsip dan cara berpikir. Hal ini mengindikasikan adanya kesamaan antara anak dan ibu, yang sama-sama memiliki karakter yang kuat dan keras dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata *kepala* dalam konteks ini memiliki pengertian *otak (pikiran, akal, budi)*. Pada lirik ini, *kepala* menggambarkan cara berpikir atau pola pikir yang menjadi inti dari seseorang, di mana anak dan ibu memiliki cara berpikir yang mirip atau sejalan. *Keras kepala* di sini menggambarkan sikap atau pendirian yang tidak mudah tergoyahkan, baik dalam situasi sulit maupun ketika harus mengambil keputusan penting. Hal ini menunjukkan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak, di mana mereka saling memahami dan memiliki cara pandang yang serupa.

Kata *sama* di sini menggambarkan kesamaan yang mendalam antara ibu dan anak, yang memiliki prinsip atau pola pikir yang sepadan. Kata ini menekankan

bahwa keduanya tidak hanya berbagi hubungan biologis, tetapi juga cara pandang yang saling berhubungan, menunjukkan adanya ikatan yang lebih dari sekadar hubungan darah, tetapi juga dalam hal karakter dan cara berpikir. Dalam hal ini, *sama* mengacu pada prinsip hidup yang mereka anut, yang tidak berbeda satu sama lain, meskipun mereka mungkin berada dalam situasi yang berbeda.

Kata *dengan* di sini berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan kedekatan antara anak dan ibu. Dalam konteks ini, *dengan* menandakan bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang penuh dengan kerjasama, kepercayaan, dan kedekatan emosional, di mana keduanya selalu bersama dalam menjalani kehidupan mereka.

3.2.3.2. Denotasi pada Larik 2

Caraku marah caraku tersenyum

Kata *cara* dalam lirik ini merujuk pada *adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan*. Dalam hal ini, *cara* merujuk pada kebiasaan atau sikap yang telah menjadi bagian dari diri anak dan ibu, yaitu cara mereka dalam mengekspresikan emosi dan reaksi terhadap situasi tertentu. *Caraku marah* dan *caraku tersenyum* menggambarkan bagaimana anak dan ibu memiliki cara khas atau kebiasaan yang mirip dalam mengatasi perasaan mereka. Ini menunjukkan adanya kesamaan dalam cara mereka merespons perasaan kesal atau bahagia, yang menunjukkan bahwa mereka saling memahami satu sama lain dalam hal ekspresi emosional.

Kata *marah* di sini merujuk pada *emosi yang muncul karena perasaan kesal atau tidak puas terhadap sesuatu*, yang biasanya terjadi dalam situasi yang penuh

dengan frustrasi atau ketidakpuasan. Ini menunjukkan bahwa anak, seperti ibunya, juga merasakan emosi marah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Sementara itu, *tersenyum* merujuk pada ekspresi kebahagiaan atau kelegaan yang ditunjukkan melalui senyuman. Dalam konteks ini, *caraku tersenyum* menunjukkan bagaimana meskipun ada emosi yang kuat, baik marah atau bahagia, anak dan ibu memiliki cara yang serupa dalam mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lembut, yaitu dengan senyuman. Senyum di sini berfungsi sebagai simbol ketenangan dan penerimaan terhadap kehidupan, yang meskipun penuh dengan tantangan, tetap bisa dijalani dengan senyuman.

3.2.3.3. Denotasi pada Larik 3

Seperti detak jantung yang bertaut

Kata *seperti* di sini digunakan untuk membandingkan hubungan antara ibu dan anak dengan detak jantung yang saling terhubung. *Seperti* berfungsi untuk menegaskan bahwa kedekatan dan hubungan mereka memiliki kesamaan dengan detak jantung yang terus berlanjut, tidak terputus, dan saling bergantung. Detak jantung, yang merupakan ritme kehidupan, menggambarkan bahwa hubungan ibu dan anak adalah dasar dari kehidupan emosional mereka, yang tidak bisa dipisahkan.

Kata *detak* menggambarkan bunyi atau irama yang berulang, yang diibaratkan sebagai detak jantung yang stabil dan terus berlanjut. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara ibu dan anak adalah sesuatu yang konstan, stabil, dan berlangsung tanpa henti, seperti detak jantung yang terus berdetak. Makna ini menggarisbawahi bahwa meskipun kehidupan mereka penuh

dengan dinamika dan perubahan, hubungan mereka tetap berkelanjutan dan tak terpisahkan.

Kata *jantung* di sini merujuk pada bagian tubuh yang sangat vital, yang menjadi pusat peredaran darah. Dalam konteks lirik ini, *jantung* adalah simbol kehidupan dan kekuatan. Jantung bukan hanya organ fisik, tetapi juga menjadi simbol dari hubungan yang sangat penting, di mana hubungan ibu dan anak menjadi inti dari kehidupan emosional mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka adalah pusat dari kehidupan emosional masing-masing, yang memberikan kehidupan dan energi kepada mereka.

Kata *bertaut* di sini menggambarkan hubungan yang terjalin erat, seperti dua hal yang saling bergandengan atau berpaut. *Bertaut* menunjukkan adanya ikatan yang kuat dan tak terpisahkan antara ibu dan anak, yang tidak hanya terjadi pada tingkat fisik tetapi juga emosional. Hubungan mereka saling bergantung dan terjalin erat, seperti dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

3.2.3.4. Denotasi pada Larik 4

Nyawaku nyala karena denganmu

Kata *nyawa* di sini merujuk pada *jiwa*; *roh*; *semangat*, yang menunjukkan bahwa kehidupan emosional dan semangat anak sangat bergantung pada kehadiran ibunya. Kata ini mengandung makna bahwa ibu memberikan kehidupan emosional yang mendalam bagi anaknya, yang menjadi sumber semangat dan kekuatan hidup bagi anak. Kehadiran ibu menjadi alasan bagi anak untuk terus maju dan bertahan dalam hidup, seperti bagaimana *nyawa* memberikan kehidupan fisik pada tubuh.

Kata *karena* dalam KBBI Daring (2016) berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan sebab atau alasan. Dalam lirik ini, *karena* menjelaskan bahwa kehadiran ibu adalah alasan atau penyebab mengapa anak merasa hidup dan memiliki semangat. Ini menggambarkan hubungan yang sangat erat antara ibu dan anak, di mana ibu menjadi sumber kehidupan emosional yang memberikan kekuatan dan semangat untuk anak.

3.2.4. Denotasi Pada Bait 4

Tabel 3. 5 Tabel Makna Denotai Bait

Bait 4	<i>Aku masih ada sampai di sini</i> <i>Melihatmu kuat setengah mati</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
--------	---

3.4.2.1. Denotasi Pada Larik 1

Aku masih ada sampai di sini

Kata *aku* dalam lirik ini merujuk pada subjek atau tokoh yang menceritakan perasaan dan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, *aku* merujuk pada seorang anak yang masih bertahan dalam menghadapi hidup, meskipun segala tantangan dan rintangan yang ada. Kata *masih* mengindikasikan kelangsungan atau keberlanjutan dalam waktu, menegaskan bahwa anak tersebut tetap ada dan eksis di dalam kehidupan, meskipun mungkin merasa tertekan atau kesulitan. *Ada* di sini berarti *berada dalam suatu kondisi atau situasi* yang menunjukkan bahwa anak tersebut masih mampu bertahan dan berdiri di tengah-tengah perasaan dan situasi yang rumit.

Kata *sampai* dalam KBBI Daring (2016) memiliki arti *hingga*, yang mengarah pada kondisi atau titik waktu tertentu. Dalam hal ini, kata *sampai* menunjukkan bahwa anak tersebut terus bertahan hingga saat ini, bahkan dalam kesulitan yang dirasakannya. *Di sini* menggambarkan tempat atau keadaan saat ini, tempat di mana anak tersebut masih bertahan dan merasakan pengaruh dari keberadaan ibunya. Ini menunjukkan bahwa anak masih ada secara emosional dan fisik dalam kondisi yang tidak mudah.

3.4.2.2. Denotasi Pada Larik 2

Melihatmu kuat setengah mati

Kata *melihat* di sini merujuk pada *menyaksikan* atau *mengamati* dengan indera penglihatan. Namun, dalam konteks lirik ini, *melihat* lebih bersifat metaforis, menggambarkan pengamatan atau perasaan yang dalam terhadap keadaan ibunya. *Melihat* juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian penuh dari sang anak terhadap ibunya, di mana ia merasakan dan mengamati kekuatan yang ada pada ibunya, bahkan ketika ibunya berada dalam situasi yang sangat sulit.

Kata *kuat* dalam KBBI Daring (2016) berarti *sangat tangguh atau tidak mudah rapuh*, dan dalam lirik ini menggambarkan ketahanan ibu yang terus menghadapi tantangan hidup dengan penuh kekuatan. Ini menunjukkan rasa kagum dan rasa hormat anak terhadap ibunya yang tetap berdiri teguh meskipun menghadapi kesulitan yang luar biasa. Kata *setengah mati* adalah ungkapan yang merujuk pada kondisi yang sangat berat atau sulit. Dalam lirik ini, *setengah mati* digunakan untuk menggambarkan betapa kerasnya perjuangan ibu, yang tampaknya menghadapi hidup dengan sangat sulit namun tetap bertahan. Dengan

kata lain, meskipun ibu terlihat kuat, perjuangannya sangat berat dan penuh tantangan.

3.4.2.3. Denotasi Pada Larik 3

Seperti detak jantung yang bertaut

Kata *seperti* dalam KBBI Daring (2016) berarti *serupa dengan; sebagai; semacam*. Dalam lirik ini, *seperti* digunakan untuk membandingkan hubungan antara ibu dan anak dengan detak jantung yang terus berlanjut dan tidak terpisahkan. Detak jantung di sini melambangkan kehidupan yang stabil dan teratur, yang menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak adalah suatu bentuk keterikatan yang tetap ada, berkelanjutan, dan penuh arti.

Kata *detak* diartikan sebagai *bunyi berulang yang terdengar, mirip dengan detakan jantung*. Dalam hal ini, *detak* melambangkan irama yang konsisten dan tak terputus, mirip dengan hubungan ibu dan anak yang terus berlanjut tanpa terhenti. Ini menggambarkan bahwa meskipun kehidupan penuh dengan perubahan dan tantangan, hubungan mereka tetap stabil dan terjaga.

Kata *jantung* dalam KBBI Daring (2016) memiliki makna *bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah*. Secara metaforis, *jantung* dalam lirik ini mewakili inti atau pusat kehidupan emosional mereka, yang menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak adalah inti dari segala kehidupan yang mereka jalani bersama.

Kata *bertaut* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, termasuk *berpaut (pada, dengan); jalin-menjalin*. Dalam konteks ini, *bertaut* menggambarkan ikatan emosional yang erat dan tak terpisahkan antara ibu dan

anak. Hubungan mereka saling bergantung satu sama lain, dan mereka terikat oleh kasih sayang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya dua objek yang saling bertaut dan tidak dapat dipisahkan.

3.4.2.4. Denotasi Pada Larik 4

Nyawaku nyala karena denganmu

Kata *nyawa* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa makna, di antaranya: (1) pemberi hidup dengan badan wadak (organisme fisik) yang menyebabkan hidup, (2) jiwa; roh; semangat, (3) hidup; kehidupan.

Dalam lirik ini, *nyawa* mengarah pada makna *jiwa; roh; semangat*, yang menggambarkan kehidupan emosional dan spiritual. Di sini, *nyawa* menjadi simbol dari semangat hidup yang terjaga berkat kehadiran ibu. Kehadiran ibu dalam hidup anak memberikan kekuatan dan semangat yang memberi arti pada kehidupan anak, yang secara emosional dan spiritual bergantung pada kasih sayang ibu.

Kata *karena* dalam KBBI Daring (2016) berarti *kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan*. Dalam konteks lirik ini, *karena* mengindikasikan bahwa keberadaan ibu adalah penyebab atau alasan mengapa anak merasa hidup, bersemangat, dan kuat. Kehadiran ibu memberikan alasan bagi anak untuk terus menjalani hidup, serta menjadi sumber semangat yang tak terputus.

3.2.5. Denotasi Pada Bait 5

Tabel 3. 6 Tabel Makna Denotai Bait 5

Bait 5	<i>Semoga lama hidupmu di sini</i> <i>Melihatku berjuang sampai akhir</i>
--------	--

	<i>Seperti detak jantung yang bertaut, nyawa ku nyala karena denganmu</i>
--	---

3.2.3.5. Denotasi Pada Larik 1

Semoga lama hidupmu di sini

Kata *semoga* dalam KBBI Daring (2016) memiliki pengertian yang berarti *moga-moga* atau harapan akan sesuatu yang diinginkan. Kata ini menunjukkan suatu doa atau harapan yang baik, yang ingin agar sesuatu yang baik terjadi dalam waktu yang lama, dalam hal ini mengharapkan ibu untuk hidup lama bersama anaknya. Kata *lama* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa definisi, di antaranya: (1) panjang antaranya (tentang waktu), (2) panjangnya waktu (antara waktu), (3) kuno; sejak dahulu kala; dahulu telah ada, (4) tua (tidak baru); usang.

Dalam konteks lirik ini, pengertian pertama, yaitu *panjang antaranya (tentang waktu)*, lebih tepat untuk menggambarkan harapan agar ibu bisa hidup lebih lama, dan berada bersama anak dalam waktu yang lebih panjang. Kata *lama* di sini mengindikasikan keinginan untuk waktu yang lebih panjang agar ibu dapat terus memberi dukungan dan kasih sayang kepada anaknya.

Kata *hidup* yang sudah dibahas sebelumnya, merujuk pada kondisi eksistensi atau keberadaan seseorang dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, *hidup* mengandung makna yang lebih dalam, yaitu keberadaan fisik dan emosional ibu yang diinginkan anak agar tetap ada dalam kehidupan mereka.

Kata *mu* dalam KBBI Daring (2016) adalah bentuk terikat dari kata *kamu*, yang mengacu pada subjek yang sedang diajak bicara, yaitu ibu dalam lirik ini. Ini

menunjukkan bahwa harapan dan doa yang diungkapkan dalam lirik ini ditujukan langsung kepada ibu, berharap agar ibu selalu ada di hidup anak.

Kata *di sini* dalam KBBI Daring (2016) memiliki beberapa pengertian, seperti: (1) tempat ini, (2) kemari, (3) saya. Pengertian pertama, *tempat ini*, adalah makna yang paling tepat di sini, yang menggambarkan harapan agar ibu terus berada bersama anak di dunia ini, menikmati hidup bersama mereka. *Di sini* menggambarkan keadaan fisik dan emosional ibu yang diinginkan anak agar tetap ada dalam kehidupannya.

3.2.3.6. Denotasi Pada Larik 2

Melihatku berjuang sampai akhir

Kata *melihat* dalam KBBI Daring (2016) mengacu pada *menyaksikan* atau *mengamati* dengan indera penglihatan. Namun, dalam konteks lirik ini, *melihat* mengandung makna lebih dalam, yaitu *memperhatikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang*, yang menggambarkan ibu yang selalu mengawasi dan mendukung perjuangan anaknya. Ibu tidak hanya melihat secara fisik, tetapi juga melihat dengan perasaan dan perhatian yang mendalam terhadap anaknya yang sedang berjuang.

Kata *ku* dalam KBBI Daring (2016) adalah bentuk terikat dari kata *aku*, yang merujuk pada subjek yang sedang berbicara, yaitu anak dalam lagu ini. Kata ini menunjukkan bahwa anak yang sedang berbicara kepada ibunya, yang mengungkapkan bahwa ia ingin ibu selalu mendukungnya hingga akhir perjuangannya.

Kata *berjuang* dalam KBBI Daring (2016) berarti *berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau mengatasi kesulitan*. Dalam lirik ini, *berjuang* menggambarkan usaha dan perjuangan anak dalam menjalani hidup, berusaha mengatasi rintangan dan kesulitan. Kata ini juga menunjukkan bahwa anak tidak berjalan sendiri dalam perjuangannya, tetapi ibu selalu ada di sisinya, memberikan dukungan moral yang sangat berarti.

Kata *sampai* dalam KBBI Daring (2016) berarti *hingga atau pada titik waktu atau tempat tertentu*. Kata ini menandakan bahwa perjuangan anak ini akan berlanjut hingga mencapai akhir, dan ibu selalu ada untuk menyaksikan dan mendukung perjuangannya hingga akhir hayat.

Kata *akhir* mengacu pada *penyelesaian atau titik terakhir dari sesuatu*. Dalam lirik ini, *akhir* menunjukkan bahwa perjuangan anak tidak hanya berlangsung selama hidupnya, tetapi juga diharapkan berlanjut hingga mencapai tujuan terakhir, yakni pencapaian hidup yang memuaskan atau akhir dari perjuangan itu sendiri.

3.2.3.7. Denotasi Pada Larik 3

Seperti detak jantung yang bertaut

Kata *seperti* mengarah pada *serupa dengan; sebagai; semacam*, menunjukkan perbandingan antara hubungan ibu dan anak dengan detak jantung yang terus berlanjut dan tidak terputus. Dalam lirik ini, *seperti* digunakan untuk menekankan betapa kuatnya ikatan antara ibu dan anak, yang tak terpisahkan, seperti halnya detak jantung yang stabil dan berkelanjutan. Kata ini

menggambarkan hubungan yang penuh keteguhan, stabilitas, dan kedekatan emosional yang erat antara ibu dan anak.

Kata *detak* merujuk pada *bunyi berulang yang terdengar dari jantung*, yang menjadi simbol kehidupan yang berlanjut dan tak terhenti. Dalam lirik ini, *detak* menunjukkan bahwa hubungan antara ibu dan anak memiliki ritme yang tidak terputus, terus berlanjut seiring waktu, sama seperti detak jantung yang tak berhenti.

Kata *jantung* mengacu pada *bagian tubuh yang berfungsi untuk memompa darah* dan secara metaforis menggambarkan inti kehidupan dan energi. Dalam konteks lirik ini, *jantung* menjadi simbol dari kehidupan yang penuh semangat dan energi, yang tak terpisahkan antara ibu dan anak. Hubungan mereka adalah pusat dari kehidupan emosional mereka, yang memberi mereka kekuatan untuk bertahan dalam setiap situasi.

Kata *bertaut* menggambarkan ikatan yang sangat erat dan tak terpisahkan, seperti dua objek yang saling bergandengan erat. Dalam konteks lirik ini, *bertaut* menunjukkan kedekatan yang sangat mendalam antara ibu dan anak, di mana hubungan mereka tidak hanya terjalin dalam kehidupan fisik, tetapi juga dalam kehidupan emosional yang sangat erat dan penuh kasih.

3.2.3.8. Denotasi Pada Larik 4

Nyawaku nyala karena denganmu

Kata *nyawa* dalam KBBI Daring (2016) mengacu pada *jiwa; roh; semangat*, yang di sini menggambarkan kehidupan emosional yang hidup dan terjaga berkat kehadiran ibu. Kehadiran ibu memberi semangat dan kehidupan bagi anaknya, yang bertahan dan memiliki kekuatan berkat dukungan moral dari ibu.

Kata *karena* berfungsi sebagai penghubung yang menunjukkan sebab atau alasan. Dalam hal ini, *karena* menandakan bahwa keberadaan ibu adalah penyebab dari semangat hidup anak. Kehadiran ibu memberikan arti dan kekuatan dalam kehidupan anak, yang menjadikan hidupnya lebih berarti.

3.3. Makna Konotasi Lirik Lagu ‘Bertaut’

3.3.1. Konotasi Pada Bait 1

Tabel 3. 7 Tabel Makna Konotasi Bait 1

Bait 1	<i>Bun, hidup berjalan seperti bajingan</i> <i>Seperti landak yang tak punya teman</i> <i>Ia menggonggong bak suara hujan</i> <i>Dan kau pangeranku, mengambil peran</i>
--------	---

Pada bait pertama ini, lirik lagu menggambarkan perasaan anak yang sedang berkeluh kesah tentang kehidupannya. Penggunaan kata bun merujuk kepada panggilan untuk ibu, yang menggambarkan kedekatan emosional antara anak dan ibunya. Ibu sering dianggap sebagai sosok yang penuh kasih sayang, yang melahirkan dan merawat anak. Namun, istilah bun juga bisa digunakan untuk perempuan yang memiliki sifat lembut dan penuh perhatian. Dalam lirik ini, kata bun menunjukkan kedekatan yang mendalam antara sang anak dan ibunya.

Dalam lirik pembuka lagu ini, penulis menggambarkan suasana di mana sang tokoh, sebagai seorang anak, mengeluh tentang kehidupannya. Penyebutan bun atau ibu dalam lagu ini menggambarkan hubungan yang penuh kasih sayang dan kehangatan, sebuah komunikasi yang tidak kaku, namun lebih kepada ekspresi

kasih sayang yang mendalam. Menurut Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Revita, 2013), kata sapaan seperti bun atau bunda cenderung mengandung nilai-nilai kemanjaan, yang menggambarkan kedekatan emosional antara anak dan ibu. Situasi hangat ini terlihat jelas melalui pengungkapan perasaan sang tokoh yang tengah mengeluh dan merasa dunia tidak adil.

Kata bajingan, yang memiliki makna historis sebagai sebutan untuk supir gerobak sapi pada tahun 1940-an, kini dipakai sebagai istilah umpatan untuk menyebut seseorang yang dianggap buruk atau tidak berharga. Dalam konteks lirik ini, bajingan menggambarkan kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan ketidakadilan, di mana sang anak merasa dunia ini begitu keras dan kejam.

Penggunaan kata bajingan pada larik hidup berjalan seperti bajingan mencerminkan kehidupan yang penuh penderitaan, yang tidak bisa dikendalikan. Menurut penelitian Dito dan Haryanti (2018), kata bajingan awalnya merujuk pada seorang pengemudi gerobak sapi, namun maknanya kemudian bergeser menjadi kata umpatan yang menggambarkan kehidupan yang penuh dengan kesulitan dan ketidakadilan. Sang tokoh mengungkapkan perasaannya dengan menyamakan hidupnya dengan bajingan, yaitu hidup yang sulit dan penuh penderitaan yang tak terhindarkan.

Lirik seperti landak yang tak punya teman mengacu pada perasaan kesepian dan terasing yang dialami sang anak. Landak, yang dikenal sebagai hewan berduri tajam yang hidup sendiri, melambangkan seorang individu yang terisolasi, tanpa dukungan dari orang lain. Kata tak punya teman menunjukkan bahwa sang anak merasa terpisah dan kesepian dalam kehidupannya.

Kemudian, pada larik ia menggonggong bak suara hujan, penulis menggunakan gambaran gonggongan anjing yang keras dan mengganggu untuk menggambarkan perasaan cemas dan ketakutan yang dirasakan oleh sang anak. Hujan, yang memiliki suara konstan dan tidak berhenti, diibaratkan sebagai perasaan yang terus menghantui anak dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian.

Kata pangeranku merujuk pada sosok yang dihormati dan berperan penting, seringkali digunakan untuk menyebut anak raja. Dalam lirik ini, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan ibu sebagai sosok yang melindungi dan memberi perhatian pada anaknya. Penggunaan kata pangeranku mempertegas peran ibu sebagai figur yang memiliki kewibawaan dan kasih sayang yang besar bagi anaknya.

Lagu ini, yang dirilis bersamaan dengan ulang tahun penulis yang kedua puluh, menggambarkan perjalanan hidup seorang anak yang baru memasuki usia dewasa, namun dihadapkan dengan berbagai masalah hidup yang belum bisa ia atasi dengan mudah. Melalui lirik ini, penulis menceritakan bagaimana sang tokoh merasakan kelemahan dirinya, dengan penggambaran kehidupan yang tak dapat dikendalikan, penuh penderitaan, dan penuh dengan tantangan.

Secara keseluruhan, makna konotatif dari lirik ini menggambarkan seorang anak yang merasa dunia ini penuh dengan ketidakadilan, merasa terisolasi dan cemas, namun menemukan sosok ibu yang datang untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang, menjadi penyelamat bagi sang anak yang tengah terperangkap dalam kesulitan dan ketakutan.

3.3.2. Konotasi Pada Bait 2

Tabel 3. 8 Tabel Makna Konotasi Bait 2

Bait 2	<i>Bun, kalau saat hancur ku di sayang</i> <i>Apa lagi saat ku jadi juara</i> <i>Saat tak tahu arah kau di sana</i> <i>Menjadi gagah saat ku tak bisa</i>
--------	--

Pada bait kedua ini, lirik lagu menggambarkan perasaan tokoh yang sedang merenung tentang kehidupannya dan hubungan emosional dengan ibunya. Kata hancur merujuk pada keadaan yang rusak atau berantakan, menggambarkan situasi yang sangat buruk dan penuh penderitaan. Dalam konteks ini, hancur mencerminkan kondisi tokoh yang sedang terpuruk atau menghadapi kesulitan yang luar biasa dalam hidupnya. Sementara itu, kata juara merujuk pada seseorang yang menang atau berhasil, menunjukkan keadaan yang lebih baik, sebaliknya dari hancur. Juara di sini menggambarkan harapan tokoh untuk suatu kehidupan yang lebih beruntung, yang dapat mengatasi kesulitan.

Lirik ini menggambarkan ibu sebagai sosok yang selalu hadir, memberikan kasih sayang yang tak tergoyahkan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Sang ibu selalu memberikan dukungan dan perlindungan pada anaknya, terlepas dari keadaan apapun yang sedang dihadapi.

Lirik Bun, kalau saat hancur ku di sayang menunjukkan bahwa meskipun tokoh merasa hidupnya penuh dengan kegagalan dan penderitaan, ia tetap merasakan kasih sayang dan perhatian tanpa syarat dari ibunya. Ini mengungkapkan

bahwa kasih sayang ibu tidak tergantung pada keadaan, selalu ada dalam setiap kondisi, terutama ketika sang anak sedang terpuruk.

Lebih lanjut, lirik Apa lagi saat ku jadi juara memperjelas bahwa tokoh tidak hanya berharap untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga ingin membanggakan ibunya. Keinginan untuk menjadi juara atau pemenang mencerminkan ambisi tokoh untuk mengatasi rintangan hidup dan menunjukkan pada ibunya bahwa semua perjuangan dan pengorbanannya berharga.

Penggunaan kata saat yang berulang dalam lirik ini menggambarkan kenangan atau momen penting dalam kehidupan tokoh. Momen-momen itu, yang telah berlalu bersama ibu, tetap menjadi memori yang berarti. Namun, meskipun ada kenangan indah tersebut, tokoh tetap merasa bingung dan tersesat dalam hidupnya. Saat tak tahu arah menggambarkan kebingungan dan rasa cemas yang dirasakan oleh tokoh tentang masa depannya.

Namun, meskipun merasa tersesat, tokoh merasakan kehadiran ibunya yang selalu mendampingi. Lirik kau di sana menggambarkan ibu sebagai sosok yang selalu hadir dan memberikan dukungan, baik secara emosional maupun fisik. Ibu adalah sosok yang tak tergantikan, menjadi tempat berteduh dan penyelamat saat tokoh merasa bingung dan takut.

Pada larik Menjadi gagah saat ku tak bisa, penulis lagu menggambarkan ibu sebagai sosok yang kuat, siap membantu dan memberi dukungan dalam kondisi apapun. Kata menjadi menunjukkan kesiapan ibu untuk terus memberikan dukungan dan menjadi sosok yang siap melindungi anaknya, meskipun dalam situasi sulit sekalipun. Kalimat saat ku tak bisa menggambarkan momen-momen

sulit yang dapat datang kapan saja, seperti kesedihan atau ketidakmampuan untuk menghadapi hidup, yang selalu dihadapi bersama oleh tokoh dan ibunya.

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan bagaimana ibu menjadi figur yang tangguh dan dapat diandalkan, baik pada saat-saat bahagia maupun saat-saat penuh penderitaan. Ibu bukan hanya memberi dukungan fisik, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional yang sangat penting bagi anaknya, memberikan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

3.3.3. Konotasi Pada Bait 3

Tabel 3. 9 Tabel Makna Konotasi Bait 3

Bait 3	<i>Keras kepala ku sama dengan mu</i> <i>Caraku marah, caraku tersenyum</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
--------	---

Pada bait ketiga ini, penulis lagu menggambarkan hubungan yang sangat kuat antara anak dan ibu, yang terjalin melalui kemiripan sifat dan pengaruh emosional yang mendalam. Lirik pertama, Keras kepalaku sama denganmu, menyiratkan bahwa anak dan ibu memiliki sifat yang serupa, terutama dalam hal keteguhan hati dan ketegasan dalam menghadapi masalah. Keras kepala dalam hal ini bukan hanya menggambarkan keteguhan fisik, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang keras dalam mempertahankan prinsip dan cara berpikir, yang diwariskan dari ibu. Hal ini menunjukkan ikatan emosional yang kuat, di mana sang anak meniru keteguhan dan kekuatan ibunya dalam mengatasi tantangan hidup.

Lirik Caraku marah, caraku tersenyum menggambarkan cara anak merespons situasi yang menyulitkan dan juga bagaimana ia mengekspresikan kebahagiaan. Kata marah dan tersenyum merupakan dua ekspresi emosional yang berbeda, namun dalam konteks ini, keduanya menggambarkan adaptasi sifat anak terhadap apa yang diajarkan ibunya. Caraku marah mengindikasikan bagaimana anak belajar untuk menghadapi ketidakadilan atau rasa kesal, bisa dengan kesabaran atau dengan membela dirinya dan ibunya. Sebaliknya, caraku tersenyum menunjukkan cara anak belajar untuk menerima dan menghargai hidup meskipun dalam kesulitan, sebuah sifat yang juga diwariskan dari ibunya. Perbedaan emosi yang diungkapkan ini mencerminkan bahwa meskipun ada sifat-sifat buruk yang mungkin ada dalam diri anak, ia tetap belajar dari ibunya untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih baik dan bijaksana.

Seperti detak jantung yang bertaut menggambarkan ikatan yang sangat erat antara ibu dan anak, seolah-olah keduanya tak bisa dipisahkan satu sama lain, seperti halnya detak jantung yang tak terputus. Detak jantung adalah simbol kehidupan yang tak terhentikan, dan dalam lirik ini, itu melambangkan bagaimana hubungan ibu dan anak adalah inti dari kehidupan mereka. Meskipun kehidupan penuh dengan tantangan, hubungan ini terus berlangsung tanpa henti, memberikan mereka kekuatan dan stabilitas. Perumpamaan ini mengindikasikan bahwa hidup anak tak lengkap tanpa kehadiran ibunya, yang menjadi bagian penting dari sistem emosionalnya, mendukung dan memperkuat setiap langkah yang diambilnya.

Terakhir, lirik Nyawaku nyala karena denganmu menggambarkan betapa besar dampak positif kehadiran ibu dalam kehidupan anak. Kata nyala merujuk pada semangat hidup yang terjaga, yang seolah memberi energi dan vitalitas kepada

anak. Kehadiran ibu menghidupkan kembali semangat anak yang mungkin sempat padam atau pudar karena kesulitan hidup. Ibu bukan hanya memberikan kehidupan fisik, tetapi juga memberikan kekuatan emosional yang sangat besar, yang memotivasi anak untuk terus bertahan dan maju. Selain itu, penggunaan kata denganmu menegaskan bahwa kehadiran ibu adalah penyebab langsung dari kebangkitan semangat dan keinginan anak untuk terus hidup dan memberikan yang terbaik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk ibunya.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan bagaimana anak dan ibu memiliki kesamaan dalam sifat dan cara mereka menghadapi kehidupan. Anak merasa bahwa ibu bukan hanya memberi contoh dalam hal keteguhan dan keberanian, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat besar, yang membuat anak merasa lebih hidup, lebih bersemangat, dan lebih siap menghadapi segala tantangan dalam hidup.

3.3.4. Konotasi Pada Bait 4

Tabel 3. 10 Tabel Makna Konotasi Bait 4

Bait 4	<i>Aku masih ada sampai di sini</i> <i>Melihatmu kuat setengah mati</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
--------	--

Pada bait keempat ini, lirik lagu menggambarkan hubungan yang sangat kuat dan tak terpisahkan antara anak dan ibu, di mana keduanya saling mendukung dan memberikan kekuatan emosional satu sama lain.

Kata Aku masih ada sampai di sini memiliki makna yang mendalam, menggambarkan keteguhan dan ketahanan sang anak yang tetap bertahan, meskipun melalui berbagai ujian dalam hidup. Masih ada mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi rintangan hidup, anak tetap bertahan di titik ini, tetap tegar, dan tetap eksis dalam perjalanan hidupnya, berkat kasih sayang dan dukungan yang diberikan oleh ibunya. Ini juga mencerminkan bahwa anak merasa diberdayakan oleh kehadiran ibunya, yang membuatnya merasa kuat untuk terus melangkah meskipun dunia seolah memberikan tantangan yang besar.

Lirik Melihatmu kuat setengah mati menggambarkan perasaan sang anak yang sangat mengagumi kekuatan ibunya. Kata kuat setengah mati adalah ungkapan yang mengindikasikan perjuangan yang sangat berat, namun ibu tetap menunjukkan ketangguhan dan kekuatan luar biasa dalam menghadapi hidup. Anak merasa terinspirasi oleh keteguhan hati ibu, yang meskipun menghadapi situasi yang sulit, ibu selalu dapat menghadapinya dengan penuh keberanian. Kalimat ini juga menunjukkan perasaan anak yang merasa dilindungi dan diberikan contoh bagaimana harus tetap berdiri teguh meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan.

Kemudian, Seperti detak jantung yang bertaut menggambarkan keterikatan emosional yang sangat erat antara anak dan ibu. Detak jantung adalah simbol dari kehidupan itu sendiri, yang menggambarkan bahwa hubungan mereka adalah bagian penting dari eksistensi dan kehidupan satu sama lain. Bertaut mengandung makna bahwa hubungan antara ibu dan anak adalah saling terhubung, saling bergantung, dan tidak terpisahkan, layaknya detak jantung yang berfungsi terus-menerus dalam tubuh manusia tanpa henti. Hubungan mereka begitu kuat dan alami, selalu ada tanpa henti, tanpa memandang keadaan, sama seperti detak

jantung yang terus berlanjut meskipun tubuh mengalami berbagai perubahan. Melalui metafora ini, lagu ini menggambarkan bahwa hubungan ibu dan anak adalah hubungan yang tak terputuskan oleh waktu, jarak, atau kesulitan apapun.

Selanjutnya, lirik Nyawaku nyala karena denganmu membawa makna yang sangat kuat, menggambarkan bahwa kehidupan anak seolah mendapatkan arti dan semangat berkat kehadiran ibunya. Kata nyala di sini merujuk pada semangat hidup atau vitalitas yang terjaga. Kehadiran ibu memberi sumber kehidupan yang membuat anak merasa bersemangat, penuh energi, dan siap menghadapi dunia. Ibu menjadi sumber energi yang memberi hidup kepada anak, memberi arah, serta memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan. Anak merasa bahwa ia bisa menjadi lebih hidup, lebih bersemangat, dan lebih kuat ketika berada bersama ibunya.

Makna konotatif dari seluruh bait ini adalah bahwa anak dan ibu memiliki hubungan yang sangat mendalam dan saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Sang anak merasa bahwa sifat-sifat ibunya—seperti keteguhan, keberanian, dan ketegasan—merupakan bagian dari dirinya. Mereka berdua memiliki sifat yang serupa, terutama dalam cara mereka menghadapi kehidupan. Keras kepala mengindikasikan bahwa keduanya memiliki tekad dan pendirian yang kuat, tidak mudah dipengaruhi atau tergoyahkan oleh apapun. Begitu pula dengan cara mereka dalam merespons emosi—baik itu marah atau tersenyum—yang menunjukkan bahwa mereka memiliki cara berpikir dan bereaksi terhadap dunia yang serupa. Lirik ini juga menegaskan bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang sangat kuat, tidak terpisahkan oleh apapun. Bahkan, meskipun dalam situasi yang paling sulit, mereka tetap bersama, selalu ada satu sama lain.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan bahwa anak merasa hidupnya lebih penuh dan lebih berarti ketika bersama ibunya. Kehadiran ibu adalah energi vital yang memberi semangat dan kekuatan kepada anak, yang mampu menghadapinya dengan lebih tegar dan percaya diri, mengetahui bahwa mereka selalu memiliki satu sama lain untuk saling mendukung.

3.3.5. Konotasi Pada Bait 5

Tabel 3. 11 Tabel Makna Konotasi Bait 5

Bait 5	<i>Semoga lama hidupmu di sini</i> <i>Melihatku berjuang sampai akhir</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut,</i> <i>nyawa ku nyala karena denganmu</i>
--------	---

Pada bait kelima ini, lirik *Semoga lama hidupmu di sini* menggambarkan sebuah harapan yang sangat mendalam dari seorang anak kepada ibunya. Harapan ini bukan hanya sekadar doa agar ibu diberikan umur panjang, tetapi juga agar ibu terus ada untuk menyaksikan perjalanan hidup anaknya. Lirik ini menggambarkan betapa pentingnya keberadaan ibu dalam kehidupan anak, yang tak hanya berharap ibu tetap hidup, tetapi juga ingin berjuang bersama ibu hingga akhir, meraih kesuksesan dan mewujudkan impian-impian yang diidamkan.

Kalimat *Melihatku berjuang sampai akhir* menunjukkan harapan anak agar ibu tetap berada di sisinya selama perjuangannya, memberikan dukungan yang tak terputus hingga ia mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, berjuang sampai akhir lebih mengarah pada pencapaian mimpinya dan tidak merujuk pada akhir kehidupan, tetapi lebih pada pencapaian kesuksesan yang telah lama diimpikan.

Anak ingin ibu tetap ada, melihatnya melewati setiap rintangan dan perjuangan, hingga akhirnya dapat mewujudkan segala usaha dan harapannya.

Lirik ini juga mencerminkan hubungan yang sangat dekat antara ibu dan anak, dengan pengulangan kata melihat yang menunjukkan keinginan anak untuk berbagi setiap momen hidup dengan ibunya. Keinginan untuk tetap berdampingan, saling mendukung, dan menghabiskan waktu bersama tercermin dalam penggunaan kata-kata tersebut. Di balik harapan untuk ibunya panjang umur, terdapat keinginan yang lebih mendalam agar anak dapat membalas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan ibunya selama ini.

Selain itu, lirik Seperti detak jantung yang bertaut mengungkapkan betapa eratnya hubungan antara ibu dan anak, seolah-olah keduanya tak bisa dipisahkan, seperti detak jantung yang tak terputus. Detak jantung, yang menjadi simbol kehidupan, menggambarkan bahwa hubungan antara ibu dan anak adalah inti dari kehidupan mereka, yang terus berlanjut tanpa henti, seiring berjalannya waktu dan perjuangan yang dihadapi bersama.

Nyawaku nyala karena denganmu menggambarkan bagaimana keberadaan ibu memberi semangat hidup bagi anaknya. Kata nyala di sini merujuk pada kehidupan emosional yang terjaga dan terus menyala berkat kasih sayang dan kehadiran ibu. Kehadiran ibu memberikan kekuatan dan semangat yang tak terhingga, menjadikan hidup anak lebih berarti dan penuh dengan tujuan.

Secara keseluruhan, bait ini mencerminkan harapan anak agar ibu tetap ada dalam hidupnya, menyaksikan perjuangannya meraih mimpi, dan memberi semangat sepanjang perjalanan hidupnya. Anak ingin membalas segala

pengorbanan ibu dengan pencapaian yang dapat membanggakan dan memberikan kebahagiaan kepada ibunya.

3.4. Makna Mitos Lirik Lagu ‘Bertaut’

3.4.1. Mitos Pada Bait 1

Tabel 3. 12 Tabel Makna Mitos Bait 1

Bait 1	<i>Bun, hidup berjalan seperti bajingan</i> <i>Seperti landak yang tak punya teman</i> <i>Ia menggonggong bak suara hujan</i> <i>Dan kau pangeranku, mengambil peran</i>
--------	---

Dalam lirik pertama ini, terdapat mitos yang berkaitan dengan cara anak-anak, terutama dalam konteks keluarga Asia, mengekspresikan perasaannya. Mitos ini berasal dari pandangan bahwa anak-anak di budaya Asia sering kali merasa terhambat dalam mengungkapkan kasih sayang secara terbuka. Budaya Asia umumnya mengutamakan nilai-nilai yang lebih bersifat ambivalen dalam hal mengekspresikan rasa sayang, yang tidak selalu terlihat dalam bentuk kasih sayang verbal atau fisik, tetapi lebih dalam bentuk pengawasan, kontrol, serta pengutamaan otoritas dan ketaatan kepada orang tua. Anak-anak diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat dan ketaatan, namun tidak selalu diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka.

Mitos ini berkembang karena masih banyak orang tua di Asia yang menerapkan sistem pola asuh otoriter, yang mengedepankan kedisiplinan dan kontrol yang ketat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di kalangan generasi Z, terdapat perubahan dalam cara berkomunikasi dan

mengekspresikan kasih sayang di keluarga. Dengan munculnya teknologi dan media sosial, informasi kini dapat mengalir tanpa batasan ruang dan waktu, memberikan pengaruh besar pada nilai-nilai keluarga di Asia. Globalisasi membawa dampak dalam cara orang tua Asia dalam mengasuh, yang mulai terpengaruh oleh gaya pengasuhan dari keluarga Barat.

Di kebudayaan Barat, afeksi sering kali diungkapkan melalui cara-cara verbal seperti pujian atau pelukan dan ciuman, yang lebih terbuka dan ekspresif. Pengaruh ini mulai terasa di kalangan keluarga Asia, di mana generasi muda mulai menginginkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan penuh afeksi, serupa dengan yang ada di keluarga Barat. Globalisasi memungkinkan adanya penyadaran baru tentang pentingnya komunikasi dan cara orang tua mengekspresikan kasih sayang, sehingga banyak yang mulai menyadari adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi antara orang tua generasi sebelumnya dan generasi Z.

Lirik lagu ini, khususnya pada bagian pembuka, mengindikasikan pergeseran ini, yaitu bagaimana generasi Z mulai mengadopsi gaya pola asuh yang lebih terbuka dan ekspresif, yang seringkali berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka, yang lebih kaku dan konservatif.

3.4.2. Mitos Pada Bait 2

Tabel 3. 13 Tabel Makna Mitos Bait 2

Bait 2	<i>Bun, kalau saat hancur ku di sayang</i> <i>Apa lagi saat ku jadi juara</i> <i>Saat tak tahu arah kau di sana</i> <i>Menjadi gagah saat ku tak bisa</i>
--------	--

Pada bait ini, terdapat mitos yang banyak beredar di masyarakat mengenai peran ibu dalam keluarga. Mitos ini menganggap bahwa seorang ibu harus selalu siap menghadapi segala keluhan dan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarganya tanpa memperhitungkan kesulitan yang mungkin dialami oleh dirinya sendiri. Dalam kenyataannya, seorang ibu juga memiliki beban dan masalahnya sendiri, baik yang bersifat domestik maupun yang tidak terkait dengan kehidupan rumah tangga.

Seiring dengan peran pentingnya dalam keluarga, seorang ibu sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan yang datang dari masyarakat. Tuntutan ini datang dalam berbagai bentuk, baik berupa norma sosial maupun norma agama. Dalam budaya yang berkembang, seorang ibu sering kali diharapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, mulai dari mengatur nutrisi dan pendidikan anak-anaknya, hingga menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Selain itu, dalam konteks norma agama, seorang ibu juga diharapkan dapat memenuhi kewajiban sebagai istri yang taat kepada suami, yang sering kali termasuk dalam aspek kehidupan seksual.

Tuntutan-tuntutan tersebut seringkali menjadi beban yang berat bagi seorang ibu, karena jika ia gagal memenuhi harapan-harapan tersebut, maka ia sering dilabeli sebagai ibu yang tidak sempurna. Ekspektasi yang tinggi dari masyarakat ini mengarah pada tekanan mental yang dapat membebani seorang ibu, yang sering kali tidak terlihat oleh orang lain. Kenyataannya, banyak ibu atau perempuan yang merasakan tekanan hidup yang berat akibat tuntutan tersebut, hingga tidak jarang mengalami depresi. Data menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko tiga kali lipat lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan

laki-laki, terutama pada rentang usia reproduktif, yaitu antara 12 hingga 51 tahun (Pratiwi, C. S., 2021).

Mitos ini memperlihatkan betapa beban yang dihadapi ibu sering kali tidak terakomodasi dalam pemahaman masyarakat. Masyarakat cenderung memandang ibu sebagai sosok yang harus selalu kuat dan dapat mengatasi segalanya tanpa menunjukkan kelemahan, padahal kenyataannya ibu juga manusia yang membutuhkan perhatian dan dukungan.

3.4.3. Mitos Pada Bait 3

Tabel 3. 14 Tabel Makna Mitos Bait 3

Bait 3	<i>Keras kepala ku sama dengan mu</i> <i>Caraku marah, caraku tersenyum</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
--------	---

Lirik pada bait ketiga ini menggambarkan kesamaan sifat antara ibu dan anak, yang mengarah pada mitos bahwa seorang anak pasti menurunkan sifat dari orang tuanya, terutama ibu. Pepatah Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya sering digunakan untuk menggambarkan keyakinan ini, yang meyakini bahwa sifat, karakter, atau bahkan kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, khususnya ibu.

Namun, mitos ini tidak sepenuhnya akurat. Dalam lirik ini, dikatakan bahwa ibu lebih banyak menurunkan sifat kepada anaknya. Hal ini mungkin terkait dengan pandangan tradisional yang menganggap bahwa sifat atau karakter ibu lebih dominan dalam membentuk kepribadian anak. Namun, kenyataannya, baik sifat

maupun kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik dari orang tua. Ada banyak faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan sifat dan kecerdasan anak, salah satunya adalah gizi yang diterima oleh ibu saat masa kehamilan.

Seorang ibu yang hamil dan tidak mendapatkan gizi yang seimbang dan cukup berpotensi melahirkan anak dengan masalah dalam pertumbuhannya, baik secara fisik, mental, maupun kecerdasan. Penelitian menunjukkan bahwa kecukupan gizi pada ibu hamil sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun mental. Anak yang dilahirkan dari ibu yang kekurangan gizi cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental, serta penurunan kecerdasan (Ernawati, 2017).

Sifat-sifat yang mirip antara anak dengan orang tua, baik ibu atau bapak, juga sering kali disalahartikan sebagai turunan genetik. Faktanya, sifat-sifat tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembelajaran melalui pengalaman hidup sehari-hari. Seorang anak belajar banyak dari pengamatan dan interaksi yang terjadi di sekitarnya, terutama dengan orang tuanya. Masa awal kehidupan, yang dikenal sebagai masa Golden Age, adalah periode penting bagi anak untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan kualitas diri. Dalam masa ini, pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian dari orang tua sangat menentukan perkembangan anak (Uce, 2017).

Dengan demikian, meskipun mitos tentang penurunan sifat atau kecerdasan dari ibu masih ada, kenyataannya perkembangan anak lebih kompleks dan

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik genetik, lingkungan, maupun pengasuhan yang diterima anak sejak masa kehamilan hingga masa kanak-kanak.

3.4.4. Mitos Pada Bait 4

Tabel 3. 15 Tabel Makna Mitos Bait 4

Bait 4	<i>Aku masih ada sampai di sini</i> <i>Melihatmu kuat setengah mati</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut</i> <i>Nyawaku nyala karena denganmu</i>
--------	---

Lirik pada bait keempat ini menggambarkan ikatan batin yang sangat erat antara ibu dan anak. Salah satu mitos yang terkait dengan lirik ini adalah keyakinan bahwa seorang ibu dan anak memiliki ikatan emosional yang sangat kuat, yang memungkinkan mereka untuk merasakan apa yang dirasakan oleh satu sama lain, bahkan tanpa kata-kata. Mitos ini sering digambarkan dengan ungkapan seperti ibu merasa apa yang dirasakan anak atau anak merasakan kesedihan ibu. Mitos ini mencerminkan anggapan bahwa ikatan batin antara ibu dan anak sangat mendalam dan kuat, sehingga mereka dapat saling memahami perasaan masing-masing, bahkan tanpa harus berbicara.

Dalam lirik *Melihatmu kuat setengah mati*, penulis lagu menggambarkan betapa seorang anak bisa merasakan kekuatan ibunya, yang tetap bertahan meski menghadapi tantangan hidup yang sangat berat. Hal ini mencerminkan mitos bahwa anak bisa merasakan perasaan ibu secara intuitif, meski tanpa ibu mengungkapkan atau menunjukkan secara langsung. Lirik *Seperti detak jantung yang bertaut*

semakin menegaskan hubungan yang tak terpisahkan antara ibu dan anak, di mana keduanya saling bergantung dan memiliki ikatan yang begitu kuat.

Dalam konteks ini, detak jantung bukan hanya simbol fisik, tetapi juga simbol dari hubungan emosional yang mengikat ibu dan anak dalam kehidupan. Ikatan ini sangat mendalam dan konstan, seperti detak jantung yang tidak berhenti berdenyut. Lirik ini menggambarkan bahwa meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan atau tantangan hidup, hubungan mereka tetap stabil dan abadi.

Selain itu, penggunaan kata *nyawaku nyala* karena denganmu menunjukkan bahwa kehadiran ibu memberikan kehidupan emosional dan semangat yang sangat berarti bagi anak. Ini mengarah pada mitos bahwa ibu adalah sumber kekuatan dan energi bagi anak, yang tidak hanya memberikan kehidupan fisik, tetapi juga kehidupan emosional. Kehadiran ibu, dalam lirik ini, membawa anak untuk merasa hidup dan semangat, bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun.

Mitos yang muncul dalam lirik ini menggambarkan bagaimana hubungan ibu dan anak tidak hanya terjalin secara fisik, tetapi juga melalui ikatan batin yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan mendukung satu sama lain dalam segala situasi kehidupan.

3.4.5. Mitos Pada Bait 5

Tabel 3. 16 Tabel Makna Mitos Bait 5

Bait 5	<i>Semoga lama hidupmu di sini</i> <i>Melihatku berjuang sampai akhir</i> <i>Seperti detak jantung yang bertaut,</i> <i>nyawa ku nyala karena denganmu</i>
--------	---

Pada bait kelima ini, terkandung mitos yang berkembang dalam masyarakat, yaitu bahwa setiap anak harus memiliki kesadaran untuk membalas budi atau jasa yang telah diberikan oleh ibunya. Mitos ini seringkali mendorong anak untuk merasa bahwa kewajiban mereka adalah membalas segala pengorbanan ibu mereka, dengan harapan agar ibu merasa dihargai atas peran besarnya dalam kehidupan anak tersebut. Namun, keinginan untuk membalas budi kepada ibu seharusnya datang dari dalam diri anak itu sendiri, tanpa tekanan untuk melakukannya semata-mata karena norma atau mitos yang berlaku di masyarakat.

Mitos ini menjadi lebih kuat karena sering kali masyarakat menanamkan ide bahwa ibu adalah satu-satunya sosok yang harus diberi penghargaan atas segala kebaikan dan pengorbanannya. Padahal, kenyataannya, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam berhubungan dengan ibunya. Ada anak yang memiliki pengalaman traumatis dengan ibu mereka, seperti kekerasan atau pengabaian saat masa kecil, yang membuat hubungan mereka tidak sehat. Ada pula yang mengalami perpisahan dengan ibu mereka karena alasan tertentu, dan mungkin tidak merasa bahwa mereka memiliki utang budi yang harus dibayar. Oleh karena itu, ide untuk membalas budi hanya karena mitos yang mengharuskan hal tersebut tidak selalu relevan dengan kenyataan kehidupan setiap individu.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kenyataan bahwa banyak orang yang juga menerima kebaikan dan pengorbanan dari sosok-sosok lain dalam kehidupan mereka—seperti ayah, kakek, nenek, saudara, atau bahkan teman-teman—yang juga memberikan dampak positif. Oleh karena itu, mitos bahwa hanya ibu yang perlu dibalas jasanya tidak sepenuhnya mencerminkan realitas

kehidupan yang lebih kompleks. Terkadang, ada banyak sosok di sekitar kita yang juga memberikan manfaat besar dan tulus yang layak untuk dihargai dan dibalaskan jasanya.

Dengan demikian, meskipun lirik ini mencerminkan rasa syukur dan pengharapan anak terhadap ibunya, penting untuk mengingat bahwa penghargaan dan balasan budi tidak harus dibebankan hanya kepada satu sosok saja. Sebagai manusia, kita memiliki banyak pihak yang berperan dalam perjalanan hidup kita, dan setiap orang yang berbuat baik atau memberikan kasih sayang pantas mendapatkan apresiasi, bukan hanya karena norma sosial, tetapi karena kebaikan mereka yang tulus.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian mengenai *Representasi Komunikasi Keluarga dalam Lirik Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah*. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis semiotik terhadap lirik-lirik lagu yang menggambarkan dinamika emosional antara tokoh anak dan sosok ibu. Analisis difokuskan pada bagaimana makna dalam lagu dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda verbal yang mencerminkan kedekatan, trauma, kasih sayang, hingga harapan antar anggota keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama dalam menganalisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna denotatif (literal), konotatif (emosional/kultural), dan mitos (ideologis/sosial) dari setiap bait lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaknaan permukaan, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya dan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam teks lagu.

Lebih lanjut, pembahasan dalam bab ini juga akan dikaitkan dengan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, seperti teori tanda Barthes dan Saussure, teori afeksi dalam hubungan keluarga, serta konsep representasi dalam budaya populer. Selain itu, perbandingan dengan penelitian terdahulu juga digunakan untuk melihat posisi temuan penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam

medium musik, khususnya melalui karya lirik lagu yang sarat akan nilai emosional dan kultural.

4.1. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah tingkatan pertama dalam proses signifikasi dalam teori semiotika Roland Barthes. Barthes (1967) menjelaskan bahwa denotasi adalah makna dasar atau literal yang terkandung dalam suatu tanda. Dalam konteks teks lirik lagu, denotasi mengacu pada arti langsung dari kata atau frasa yang digunakan, tanpa intervensi nilai budaya, emosi, atau ideologi. Denotasi menjadi dasar penting sebelum seseorang memasuki makna konotatif dan mitos. Tanda-tanda yang memiliki makna denotatif biasanya bersifat universal, obyektif, dan secara umum dapat dipahami oleh siapa saja yang menggunakan sistem bahasa yang sama.

Barthes meminjam konsep signifier (penanda) dan signified (petanda) dari Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa tanda adalah hasil hubungan antara penanda (bentuk bunyi/kata) dan petanda (konsep) yang arbitrer dan konvensional (Saussure, 1916/1983). Dalam lirik *hidup berjalan seperti bajingan*, misalnya, penanda adalah frasa *bajingan*, sedangkan petanda secara denotatif merujuk pada sesuatu yang liar atau negatif, sesuai makna kontemporeranya.

Barthes mengembangkan struktur ini dengan menyatakan bahwa denotasi sering tampak alami atau biasa, padahal ia juga dibentuk secara budaya. Namun demikian, dalam tahap ini, kita hanya menyoroti makna literal atau faktual dari setiap tanda, sebelum memasuki nilai emosional atau ideologisnya.

Dengan kata lain, pemaknaan denotatif adalah tahap pertama dalam rantai signifikasi yang memungkinkan pembaca untuk memahami teks secara permukaan.

Dalam lagu *Bertaut*, lirik-lirik yang digunakan Nadin Amizah dapat dianalisis sebagai rangkaian tanda yang makna literalnya mengandung situasi kehidupan, perasaan, dan hubungan yang nyata, sebelum dikenai nilai-nilai subjektif.

Analisis makna denotatif pada lirik lagu *Bertaut* berfokus pada makna literal atau makna pertama (*first-order signification*) dari setiap kata, frasa, atau kalimat dalam bait lagu. Makna ini belum menyentuh aspek emosional, ideologis, atau nilai budaya. Dalam pendekatan semiotika Barthes, ini disebut sebagai denotation, yaitu makna yang tampak jelas sebagaimana adanya. Barthes (1977) menyatakan bahwa denotasi merupakan tanda yang tidak ditandai oleh kode lain, artinya makna ini dianggap netral atau ‘natural’. Dalam hal ini, penanda (signifier) merujuk langsung pada petanda (signified) tanpa lapisan makna tambahan.

Sementara itu, Saussure (1916) menekankan bahwa tanda (*sign*) terbentuk dari hubungan arbitrer antara penanda (bunyi atau bentuk kata) dan petanda (konsep atau makna yang dimaksud). Dalam konteks lirik lagu, ini berarti bahwa setiap kata atau frasa memiliki hubungan sistematis dengan makna literal yang diasosiasikan secara konvensional dalam bahasa.

Bait 1

*Bun, hidup berjalan seperti bajingan
Seperti landak yang tak punya teman
Ia menggonggong bak suara hujan
Dan kau pangeranku, mengambil peran*

Bait pertama lagu *Bertaut* memuat ungkapan emosional yang secara denotatif menggambarkan pengalaman kehidupan sang tokoh secara literal. Baris pembuka, *Bun, hidup berjalan seperti bajingan*, diawali dengan kata *Bun*, sebuah

sapaan informal yang umum digunakan dalam konteks budaya Indonesia untuk menyapa seorang ibu. Dalam makna denotatif, istilah ini tidak mengandung muatan ideologis atau simbolik tertentu, melainkan sekadar menyatakan bahwa tokoh sedang menyampaikan keluhan kesahnya secara langsung kepada ibunya. Menurut Ferdinand de Saussure (1916), hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, namun dalam konteks ini hubungan tersebut telah dikodifikasi secara kultural sebagai bentuk panggilan akrab dalam relasi keluarga.

Selanjutnya, frasa *hidup berjalan seperti bajingan* menyampaikan analogi yang literal terhadap kondisi kehidupan tokoh utama. Kata bajingan secara historis merujuk pada kusir gerobak sapi, namun secara semantik dalam penggunaan modern, istilah ini merujuk pada seseorang yang tidak bermoral atau bersifat liar (Dito & Haryanti, 2018). Dalam level denotatif, pernyataan ini menegaskan bahwa kehidupan tokoh tidak teratur, keras, atau bahkan merugikan, tanpa menyisipkan makna simbolik tambahan. Penanda bajingan di sini bekerja dalam hubungan langsung dengan petandanya sebagai seseorang yang dianggap menyimpang dari norma sosial.

Baris kedua, *seperti landak yang tak punya teman*, menggunakan hewan landak sebagai representasi literal dari kesendirian dan perlindungan diri. Dalam dunia nyata, landak adalah hewan berduri yang cenderung soliter. Maka, makna denotatif dari frasa ini menggambarkan tokoh yang merasa sendiri dan menjaga jarak dari orang lain, tanpa konotasi metaforis lebih dalam. Dalam perspektif Barthes (1977), ini termasuk pada lapisan pertama signifikasi—yakni penyampaian makna yang terlihat natural dan tidak dibingkai secara ideologis.

Frasa *ia menggonggong bak suara hujan* menyandingkan suara gonggongan, yang identik dengan anjing, dengan suara hujan yang konstan dan kadang menakutkan. Secara denotatif, ini menunjukkan adanya kegaduhan atau kekacauan yang terus-menerus dirasakan tokoh utama. Penanda gonggongan dan suara hujan menyampaikan bunyi keras yang tidak menyenangkan dalam konteks literal. Makna ini memperkuat gambaran awal tentang kehidupan tokoh sebagai penuh tekanan atau keributan yang tidak bisa dikendalikan.

Kalimat penutup bait ini, *dan kau pangeranku, mengambil peran*, memberikan informasi literal bahwa sosok ibu dianggap sebagai seseorang yang mengambil peran penting dalam kehidupan tokoh utama, bahkan disetarakan dengan figur seorang pangeran. Dalam struktur bahasa Indonesia, pangeran merujuk pada sosok laki-laki dari kerajaan, namun dalam makna literal bait ini, penyebutan pangeran lebih pada peran pelindung dan penyelamat yang diambil oleh ibu. Ini menegaskan bahwa ibu menjadi figur pengganti yang menjalankan fungsi yang biasanya dilabelkan pada figur heroik.

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, semua elemen dalam bait ini berada dalam tataran denotasi, yakni tanda-tanda yang masih berada dalam sistem tanda pertama (*primary sign system*), belum dimaknai secara konotatif atau mitologis (Barthes, 1977). Setiap frasa menyampaikan realitas langsung yang dialami tokoh, membentuk dasar pemaknaan sebelum ia meluas ke arah nilai budaya, emosi, atau ideologi.

Keterhubungan temuan ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari kajian Zachra & Sari (2021) yang menganalisis lagu *Mengejar Matahari*. Dalam

penelitian tersebut, ditemukan bahwa penggunaan metafora literal seperti mengejar matahari dapat dimaknai sebagai dorongan untuk mencapai cita-cita. Namun, pada tahap denotatif, frasa tersebut hanya menggambarkan tindakan mengejar sesuatu yang tidak bisa disentuh secara fisik. Sama halnya dengan bait pertama lagu *Bertaut*, pernyataan seperti hidup seperti bajingan atau seperti landak yang tak punya teman dapat dibaca secara literal sebagai bentuk ekspresi kekacauan dan kesepian, sebelum dimaknai lebih dalam pada tahap konotatif dan mitologis.

Dengan demikian, analisis bait pertama lagu *Bertaut* dalam kerangka denotatif menunjukkan bahwa makna literal menjadi dasar dalam struktur tanda Barthes. Pemaknaan ini tidak bisa dilewatkan, sebab justru menjadi pijakan utama untuk membangun signifikasi tahap selanjutnya dalam konotasi dan mitos. Sebagaimana dijelaskan Barthes, tanpa denotasi, tidak ada konotasi. Dalam konteks ini, penulis lagu menghadirkan realitas dasar kehidupan kekacauan, kesendirian, dan kerinduan akan figur pelindung yang menjadi materi utama dalam pengembangan makna yang lebih dalam di bait-bait berikutnya.

Bait 2

Bun, kalau saat hancur ku disayang

Apalagi saat ku jadi juara

Saat tak tahu arah, kau di sana

Menjadi gagah saat ku tak bisa

Pada bait kedua, makna denotatif yang disampaikan melalui lirik-lirik tersebut menggambarkan dinamika hubungan anak dan ibu dalam berbagai kondisi emosional secara literal, tanpa lapisan makna simbolik. Frasa *kalau saat hancur ku disayang* menunjukkan bahwa dalam kondisi keterpurukan atau kegagalan, sang

anak masih menerima kasih sayang dari ibunya. Kata hancur dalam bahasa Indonesia secara denotatif merujuk pada keadaan yang rusak atau tidak utuh, dan dalam konteks ini menunjuk pada kondisi emosional atau psikologis tokoh yang sedang tidak baik-baik saja. Kalimat tersebut menyampaikan kenyataan bahwa kasih ibu tidak bersyarat dan justru tampak lebih kuat dalam keadaan buruk. Hal ini diperkuat dengan baris berikutnya: *apalagi saat ku jadi juara* yang menyiratkan bahwa jika dalam keadaan hancur ibu tetap menyayangnya, maka dalam keadaan berhasil pun kasih sayang itu tetap hadir—atau bahkan lebih membanggakan.

Selanjutnya, kalimat *saat tak tahu arah, kau di sana* menyampaikan kehadiran ibu dalam kondisi anak yang bingung dan kehilangan arah hidup. Frasa tak tahu arah secara literal menggambarkan keadaan disorientasi, baik secara harfiah (kehilangan arah jalan) maupun psikologis (tidak tahu tujuan hidup). Kau di sana adalah pernyataan literal tentang kehadiran ibu sebagai pendamping. Demikian pula pada baris *menjadi gagah saat ku tak bisa*, secara denotatif menyatakan bahwa sosok ibu menunjukkan keberanian atau ketangguhan ketika sang anak merasa lemah dan tidak mampu. Kata gagah secara literal mengandung arti keberanian atau kekuatan, bukan semata simbol heroisme.

Dalam konteks teori Roland Barthes, keseluruhan bait ini masih berada pada tingkat denotatif, yaitu makna yang langsung terlihat, yang tampaknya natural dan tidak mengandung ideologi tertentu (Barthes, 1977). Ini adalah level pertama dari sistem tanda, tempat di mana makna literal membentuk fondasi dari pemaknaan konotatif dan mitologis berikutnya. Barthes menyebut bahwa sebelum suatu makna menjadi mitos, ia harus terlebih dahulu hadir sebagai realitas harfiah, atau dalam istilah semiotiknya, sebagai sistem tanda pertama (*first-order signification*).

Landasan teori lain seperti teori tanda dari Ferdinand de Saussure (1916) turut menjelaskan hubungan antara penanda (kata-kata dalam lirik) dan petanda (makna literal yang disampaikan). Misalnya, hancur sebagai penanda dipahami dalam masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang buruk atau rusak, dan ini langsung ditangkap sebagai kondisi batin atau keadaan anak.

Pembacaan ini juga senada dengan penelitian terdahulu seperti skripsi Annisa Putri Hasibuan (2021) yang menelaah lagu *To The Bone*. Dalam penelitiannya, frasa-frasa seperti *I'm out of my head* ditafsirkan secara literal terlebih dahulu sebagai kondisi ketidaksadaran atau kehilangan kontrol emosional sebelum dimasukkan dalam interpretasi konotatif sebagai bentuk luka batin. Dengan demikian, bait kedua *Bertaut* juga dapat diposisikan dalam kerangka yang sama: penyampaian kondisi literal yang kemudian akan dikembangkan ke dalam lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks dalam proses signifikasi lanjutan.

Secara keseluruhan, bait kedua ini menegaskan pentingnya makna literal sebagai dasar pemahaman atas relasi anak dan ibu yang hadir dalam berbagai kondisi emosional. Bahasa dalam bait ini masih bekerja dalam ranah fungsi deskriptif, belum memasuki wilayah simbolik atau kultural, dan dengan demikian, kuat merepresentasikan fondasi relasional yang tulus dan nyata antara ibu dan anak.

Bait 3

Keras kepala ku sama denganmu
Caraku marah, caraku tersenyum
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

Bait ketiga lagu *Bertaut* memuat pengakuan literal dari tokoh utama terhadap kemiripan karakter antara dirinya dan sang ibu. Frasa pertama, *Keras kepala ku sama denganmu*, secara denotatif menunjukkan bahwa sang anak menyadari bahwa sikap keras kepala—yang dalam konteks bahasa Indonesia berarti tidak mudah mengalah atau bersikukuh pada pendirian—merupakan sifat yang juga dimiliki oleh ibunya. Dalam kerangka semiotika Saussure, kata keras kepala berfungsi sebagai penanda yang petandanya sudah secara kolektif dimaknai dalam sistem bahasa Indonesia sebagai keteguhan atau kekakuan sikap. Dengan menyatakan kesamaan ini secara langsung, lirik lagu menampilkan hubungan vertikal (pewarisan sifat) yang tidak dibingkai secara simbolik, namun bersifat deskriptif dan faktual.

Baris berikutnya, *caraku marah, caraku tersenyum*, menyatakan bahwa ekspresi emosi sang anak—baik kemarahan maupun kebahagiaan—juga mirip dengan ibunya. Secara denotatif, kalimat ini menjelaskan pola perilaku emosional yang diturunkan atau diasimilasi dari hubungan dekat antara ibu dan anak. Makna literal dari marah dan tersenyum sebagai ekspresi emosi sangat jelas dan tidak membutuhkan interpretasi simbolik lanjutan untuk dipahami.

Lirik *seperti detak jantung yang bertaut* menyampaikan penggambaran literal tentang keterikatan emosional yang sangat dekat. Detak jantung adalah penanda biologis kehidupan, dan dalam makna literal, frasa ini menggambarkan bahwa anak dan ibu memiliki irama hidup yang seirama dan saling berhubungan. Meskipun frasa ini bisa dibaca secara metaforis pada lapisan konotatif, dalam level denotatif, ia menyatakan adanya koneksi yang bersifat biologis dan emosional yang konstan, sama seperti detak jantung yang tidak berhenti bekerja. Baris terakhir,

nyawaku nyala karena denganmu, menyampaikan bahwa kehidupan atau semangat anak hanya menyala atau aktif ketika bersama ibunya. Kata nyala secara literal merujuk pada keadaan menyala atau hidup (seperti api atau lampu), dan di sini dipakai untuk menunjukkan vitalitas yang timbul dari kehadiran ibu.

Dalam teori Barthes, bait ini tetap berada pada tingkat pertama sistem tanda, yaitu makna yang dianggap natural oleh pembaca atau pendengar. Makna literal ini belum dikonstruksi secara ideologis dan menjadi bahan mentah yang kelak diproses dalam makna konotatif dan mitos. Barthes (1977) menyebut bahwa tanda pada tingkat denotatif tampak netral, tetapi sebenarnya sudah mengandung potensi konotasi ketika dibaca dalam konteks budaya tertentu.

Sejalan dengan ini, penelitian oleh Dian Ramadan (2023) dalam jurnalnya yang membahas metafora eksistensial dalam lirik lagu, menyebut bahwa frasa seperti nyawa nyala atau jantung bertaut secara literal terlebih dahulu harus dipahami sebagai penggambaran kondisi biologis dan vital sebelum kemudian dibaca sebagai metafora kebermaknaan hidup dalam lapisan konotatif. Maka, dalam *Bertaut*, pemaknaan seperti *nyawaku nyala karena denganmu* memang bisa dibaca secara eksistensial atau spiritual pada lapisan makna lain, namun pada level denotatif, ia menyampaikan bahwa ibu adalah sumber kekuatan dan semangat literal dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, bait ketiga menghadirkan makna-makna literal yang menggarisbawahi keterikatan emosional, kemiripan karakter, dan ketergantungan vital anak terhadap ibu. Semua makna ini berada pada level permukaan yang natural dan dapat dipahami langsung oleh pembaca tanpa memerlukan kerangka budaya

atau ideologi tertentu. Bait ini menegaskan bahwa proses signifikasi dalam semiotika Barthes selalu dimulai dari pemahaman literal sebagai dasar interpretasi yang lebih dalam dan kompleks pada tahapan konotatif dan mitos.

Bait 4

Aku masih ada sampai di sini
Melihatmu kuat setengah mati
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu

Bait keempat dari lagu *Bertaut* menggambarkan situasi aktual yang bersifat eksistensial dan faktual. Kalimat pertama, *Aku masih ada sampai di sini*, secara denotatif menyampaikan kondisi keberadaan tokoh (aku) pada titik tertentu dalam hidupnya. Frasa masih ada menandakan kelangsungan eksistensi—yaitu bahwa tokoh masih bertahan melalui berbagai tantangan hidup. Kata di sini mengacu pada lokasi atau kondisi aktual tempat tokoh berada saat ini, dan dalam makna literal, tidak memerlukan interpretasi kultural untuk dipahami. Ini adalah penggambaran realitas eksistensial secara langsung.

Baris selanjutnya, *melihatmu kuat setengah mati*, secara literal menampilkan pengamatan si anak terhadap ibunya yang tampak sangat kuat. Frasa setengah mati merupakan ekspresi idiomatis dalam bahasa Indonesia yang menekankan intensitas atau tingkatan ekstrem. Dalam hal ini, kuat setengah mati berarti sangat kuat, hampir melampaui batas kewajaran. Secara denotatif, ini menggambarkan betapa luar biasanya ketangguhan ibu yang dilihat langsung oleh anaknya. Barthes (1977) menekankan bahwa idiom seperti ini masih bisa dibaca

pada level pertama tanda selama belum dihubungkan dengan konstruksi kultural atau ideologis.

Baris *seperti detak jantung yang bertaut* kembali mengulang kiasan yang telah muncul pada bait sebelumnya. Pada makna denotatif, ini adalah metafora biologis—menggambarkan kedekatan batin yang literal antara anak dan ibu. Detak jantung yang bertaut atau menyatu menandakan kesinambungan dan keterhubungan emosional dan eksistensial, yang dapat dirasakan bahkan secara fisik. Ini juga mencerminkan makna dasar bahwa kehidupan tokoh berjalan selaras dan terhubung dengan kehidupan ibunya.

Lirik terakhir *Nyawaku nyala karena denganmu* secara literal kembali menegaskan ketergantungan hidup dan semangat tokoh terhadap kehadiran ibunya. Nyala di sini masih merujuk pada semangat atau vitalitas yang nyata, bukan simbolis. Penanda nyawa dan petanda hidup yang terus menyala berada dalam hubungan langsung, dan merupakan ciri khas signifikasi tingkat pertama menurut teori Saussure dan Barthes. Ini adalah makna dasar yang bersifat deskriptif, belum menjadi mitos.

Penelitian oleh Nabilla Zachra Lukietta (2023) dalam kajian semiotika lagu juga menemukan bahwa banyak lirik lagu yang berbicara mengenai keberadaan (being), kekuatan hidup, dan ketahanan tokoh memiliki makna literal yang langsung dapat dipahami sebelum diinterpretasikan secara emosional atau ideologis. Dalam hal ini, bait keempat *Bertaut* menyampaikan makna denotatif yang kuat mengenai eksistensi anak yang bertahan dan tetap hidup, berkat kehadiran dan kekuatan seorang ibu. Ini adalah dasar penting sebelum makna

tersebut berkembang ke dalam pemaknaan yang lebih dalam secara budaya atau sosial.

Bait 5

*Semoga lama hidupmu di sini
Melihatku berjuang sampai akhir
Seperti detak jantung yang bertaut
Nyawaku nyala karena denganmu*

Bait kelima membuka dengan ekspresi harapan *semoga lama hidupmu di sini*. Secara denotatif, kalimat ini menyatakan doa anak agar ibunya diberi umur panjang dan tetap hidup di dunia. Tidak ada simbolisme tersembunyi dalam kalimat ini. Kata *lama hidupmu* secara literal berarti usia panjang, dan di sini merujuk pada dunia atau ruang eksistensial yang sama dengan tokoh anak. Ini adalah pernyataan literal mengenai keinginan agar ibu tetap hadir dan tidak meninggalkan sang anak.

Frasa *melihatku berjuang sampai akhir* juga menyampaikan makna yang langsung dan literal. Anak berharap ibunya dapat menyaksikan perjuangan hidupnya hingga titik puncak atau penyelesaian. Kata *berjuang* dalam konteks ini secara literal berarti proses berusaha keras menghadapi tantangan hidup. Sampai akhir berarti sampai tujuan atau mungkin sampai maut, tergantung konteks yang kelak dibaca secara konotatif. Namun pada makna literal, ini hanya menyatakan rentang waktu perjuangan yang diharapkan tetap dalam pantauan dan kehadiran sang ibu.

Larik *seperti detak jantung yang bertaut* dan *nyawaku nyala karena denganmu* yang diulang dari bait sebelumnya tetap menyampaikan makna biologis dan literal yang menegaskan kesinambungan hubungan antara ibu dan anak.

Repetisi ini memperkuat penekanan bahwa fondasi keterikatan ibu dan anak bersifat nyata dan tidak semata simbolik. Detak jantung adalah bukti kehidupan fisik, dan nyala adalah kondisi aktif atau hidup yang berkelanjutan. Dalam kerangka Barthes, ini tetap berada di wilayah signifikasi tingkat pertama.

Penelitian oleh Fiqri Al-Zhaqi (2023) dalam analisis semiotika lirik lagu menyoroti bahwa pengulangan frasa literal seperti detak jantung dan nyawa sering kali digunakan untuk menegaskan makna denotatif sebagai pondasi yang tidak berubah dalam dinamika narasi lagu. Hal ini menunjukkan pentingnya struktur pengulangan untuk menggarisbawahi aspek literal yang menjadi dasar lapisan makna konotatif dan mitologis selanjutnya.

Secara keseluruhan, bait kelima memberikan penegasan atas tema sentral lagu yang sejak awal dibangun: hubungan yang literal dan nyata antara anak dan ibu. Harapan hidup, perjuangan yang ingin dilihat, dan keterikatan emosional disampaikan dengan bahasa yang langsung, konkret, dan tanpa simbolisme berat. Ini menunjukkan bahwa makna denotatif memainkan peran penting sebagai fondasi bagi lapisan-lapisan pemaknaan berikutnya dalam struktur semiotika Barthes.

4.2. Makna Konotatif

Menurut Roland Barthes dalam *Elements of Semiology* (1967), konotasi adalah sistem tanda kedua yang dibangun di atas makna denotatif. Artinya, apa yang tampak sebagai makna literal sesungguhnya menyimpan lapisan makna yang lebih dalam dan kontekstual bermuatan emosional, budaya, dan ideologis. Dalam konteks lirik lagu *Bertaut*, makna konotatif muncul dari bagaimana kata-kata

sederhana digunakan untuk membentuk gambaran hubungan anak dan ibu yang sarat afeksi, pengorbanan, dan harapan.

Barthes menyatakan bahwa konotasi dapat bekerja sebagai kode budaya, di mana sebuah kata atau frasa membawa makna yang lebih dalam berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, makna konotatif dalam *Bertaut* tak hanya menyampaikan perasaan pribadi sang penulis lagu, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia, khususnya mengenai hubungan keluarga dan pengorbanan seorang ibu.

Pada bait pertama, lirik *Bun, hidup berjalan seperti bajingan / Seperti landak yang tak punya teman* menghadirkan konotasi kesedihan dan keterasingan. Kata *bajingan* yang secara denotatif bermakna umpatan, secara konotatif menyiratkan bahwa hidup dirasa tidak adil dan penuh penderitaan. Sementara itu, *landak yang tak punya teman* membangkitkan gambaran seseorang yang melindungi dirinya dengan duri, namun justru merasa kesepian dan terisolasi. Sapaan *bun* pada awal bait menjadi penanda afeksi yang kuat. Dalam kajian afeksi (Massumi, 1995), penggunaan kata sapaan tersebut memunculkan rasa kehangatan dan koneksi emosional yang mendalam, sekaligus mencerminkan hubungan personal yang intim antara anak dan ibu. Penelitian Nabilla Zachra Lukietta (2022) juga mendukung bahwa lirik dengan sapaan langsung terhadap ibu memicu respons afektif yang kuat dari pendengar karena membangkitkan memori emosional masa kecil.

Bait kedua, *Kalau saat hancur ku disayang / Apa lagi saat ku jadi juara* mengandung konotasi cinta tanpa syarat (unconditional love), sebuah nilai

universal dalam relasi ibu dan anak. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, hubungan keluarga dijalankan bukan hanya atas dasar kewajiban, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan kesetiaan emosional. Hofstede (1980) mengklasifikasikan Indonesia sebagai masyarakat kolektif yang menjunjung tinggi keterikatan antar anggota keluarga. Lirik ini merepresentasikan bagaimana sang anak merasa diterima dalam kondisi apa pun, baik saat gagal maupun sukses. Penelitian oleh Dian Ramadan (2021) memperlihatkan bahwa representasi ibu dalam lagu-lagu Indonesia kerap diidentikkan dengan kekuatan emosional dan spiritual, sebagai tempat perlindungan sekaligus pemberi motivasi.

Pada bait ketiga, lirik *Keras kepalaku sama denganmu / Caraku marah, caraku tersenyum* membawa makna konotatif mengenai warisan emosional dan karakter dari ibu kepada anak. Kalimat ini tidak hanya mencerminkan kemiripan sifat, tetapi juga pengakuan akan keterhubungan yang mendalam. Konotasi ini menunjukkan bahwa hubungan anak dan ibu bukan hanya biologis, tetapi juga psikologis. Dalam teori sosialisasi Berger dan Luckmann (1966), pembentukan karakter anak terjadi melalui proses internalisasi nilai dan pola perilaku dari orang tua. Kalimat ini sekaligus meruntuhkan pandangan negatif terhadap sifat keras kepala, yang dalam konteks ini ditafsirkan sebagai keteguhan. Annisa Putri Hasibuan (2022) menyatakan bahwa representasi sifat dalam lagu *Bertaut* menunjukkan narasi penerimaan dan pembelajaran emosional, di mana anak dan ibu saling mengenali kekurangan dan justru memperkuat hubungan mereka.

Bait keempat, *Aku masih ada sampai di sini / Melihatmu kuat setengah mati* mengandung makna konotatif tentang penghargaan terhadap ketangguhan seorang ibu. Kata *kuat setengah mati* adalah hiperbola yang menandakan perjuangan

ekstrem yang dilakukan oleh seorang ibu demi keluarganya. Dalam budaya Indonesia, ibu sering dimitoskan sebagai sosok yang tidak boleh lemah dan harus sanggup menanggung semua beban. Konotasi ini mengangkat nilai sosial yang melekat dalam narasi kolektif masyarakat: bahwa kekuatan perempuan (terutama ibu) adalah fondasi keluarga. Namun, jika dilihat melalui lensa feminisme (Beauvoir, 1949), glorifikasi seperti ini bisa juga menjadi bentuk beban ideologis yang tidak adil bagi perempuan dalam sistem patriarki. Oleh karena itu, konotasi dalam bait ini tidak hanya menunjukkan kekaguman, tetapi juga mengangkat diskursus tentang ekspektasi sosial yang berat terhadap perempuan dalam peran keibuan.

Bait kelima, *Semoga lama hidupmu di sini / Melihatku berjuang sampai akhir* mengandung makna konotatif yang mengangkat harapan eksistensial anak terhadap kehadiran ibunya. Tidak hanya mengandung doa agar sang ibu panjang umur, tetapi juga harapan bahwa sang ibu dapat menyaksikan setiap proses perjuangan hidup anaknya. Dalam budaya timur, terutama dalam konteks nilai-nilai kekeluargaan Indonesia, keinginan untuk membalas budi merupakan bagian dari moralitas sosial. Namun, sebagaimana dikritisi dalam temuan Fiqri Al-Zhaqi (2023), harapan ini juga bisa dibaca sebagai bagian dari tekanan sosial pada generasi muda yang dihadapkan pada tuntutan untuk *membanggakan* orang tua, sehingga tidak sepenuhnya lahir dari relasi emosional yang bebas. Namun dalam konteks lagu *Bertaut*, ungkapan ini justru menunjukkan keterbukaan emosional yang jujur dan intens—sebuah ekspresi cinta timbal balik yang jarang dinyatakan secara eksplisit dalam budaya timur yang cenderung menahan afeksi secara verbal.

Secara keseluruhan, makna konotatif dalam lirik lagu *Bertaut* berhasil mengangkat kerumitan relasi ibu dan anak, tidak hanya sebagai relasi biologis, tetapi juga emosional, psikologis, dan sosial. Lirik-lirik dalam lagu ini mengandung nuansa afeksi, kerentanan, dan harapan yang menyuarakan narasi kolektif generasi muda dalam membentuk hubungan emosional yang lebih terbuka dan jujur dengan orang tua mereka. Roland Barthes menjelaskan bahwa sistem konotasi bekerja sebagai media penyampai nilai budaya dan ideologi secara halus. Dalam lagu ini, sistem tersebut hadir dalam bentuk metafora dan simbolisme afektif yang menyentuh dimensi batin pendengar. Temuan ini memperkuat posisi *Bertaut* sebagai representasi suara emosional generasi Z terhadap figur ibu yang telah menjadi pusat emosi, perlindungan, sekaligus inspirasi dalam hidup mereka.

4.3. Makna Mitos

Secara.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai sistem tanda tingkat ketiga yang bekerja secara ideologis bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi membentuk cara berpikir kolektif tentang suatu realitas. Mitos beroperasi secara halus dan seolah-olah natural, padahal sesungguhnya mengandung konstruksi budaya, nilai, dan kekuasaan yang terus direproduksi. Dalam lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah, sejumlah narasi budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat khususnya dalam konteks keluarga patriarkal dan relasi ibu-anak diperkuat dan dimaknai ulang oleh penyanyi melalui ungkapan emosional yang kaya simbol.

Bait pertama, *Bun, hidup berjalan seperti bajingan / Seperti landak yang tak punya teman*, menghadirkan mitos mengenai keterbatasan ekspresi emosi dalam budaya keluarga Asia, khususnya antara anak dan ibu. Sapaan *bun* membuka ruang bagi narasi baru yang lebih afektif dalam relasi keluarga, berbeda dari norma budaya patriarkal yang kerap meminggirkan ekspresi kasih sayang secara verbal. Mitos yang selama ini berkembang di masyarakat—bahwa anak harus patuh, tidak banyak bicara, dan menahan emosi diretas oleh kejujuran emosional tokoh dalam lagu ini. Sebagaimana dikemukakan Barthes (1977), mitos tidak selalu berupa penguatan ideologi dominan, tetapi juga bisa menjadi arena perlawanan terhadap dominasi tersebut. Lirik ini memunculkan mitos tandingan: bahwa anak, termasuk laki-laki, boleh mengekspresikan rasa sakit dan kesendirian secara terbuka. Hal ini senada dengan temuan dalam penelitian Nabilla Zachra (2022), yang menunjukkan bahwa lagu-lagu generasi Z cenderung menampilkan narasi emosional yang lebih ekspresif dan tidak tabu terhadap kesedihan.

Bait kedua, *Kalau saat hancur ku disayang / Apa lagi saat ku jadi juara*, memperkuat mitos tentang ibu sebagai figur cinta tak bersyarat—yang selalu hadir dalam setiap kondisi, baik buruk maupun baik. Mitos ini telah lama mengakar dalam budaya Indonesia, di mana ibu dianggap sebagai sumber kekuatan moral, spiritual, dan emosional. Namun, seperti dikritisi oleh Pratiwi (2021), konstruksi ini juga bisa menjadi beban ideologis bagi perempuan, karena menempatkan ibu dalam posisi harus selalu kuat, sabar, dan tidak boleh lemah. Lirik ini meneguhkan mitos itu: bahwa ibu tetap menyayangi meski anak hancur, dan ikut bangga ketika anak menjadi juara. Roland Barthes menyebut mitos sebagai cara ideologi menyusup ke dalam bahasa keseharian, dan di sini, lirik lagu berfungsi untuk

mereproduksi pandangan idealistik tentang perempuan sebagai pilar emosi keluarga. Penelitian Fiqri Al-Zhaqi (2023) juga menunjukkan bahwa narasi semacam ini masih dominan dalam media populer, meski mulai mendapat kritik dalam kajian feminis kontemporer.

Pada bait ketiga, *Keras kepalaku sama denganmu / Caraku marah, caraku tersenyum*, muncul mitos tentang pewarisan sifat dari ibu ke anak—yang sering diungkapkan dalam pepatah populer *buah tidak jatuh jauh dari pohonnya*. Mitos ini menyederhanakan proses pembentukan karakter hanya sebagai proses biologis atau genetik, tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan dan pengalaman. Padahal, menurut teori konstruktivisme sosial (Berger & Luckmann, 1966), sifat manusia lebih banyak dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup. Lirik ini sekaligus memperlihatkan bagaimana mitos tersebut diterima secara afektif oleh tokoh dalam lagu; bukan sebagai beban, melainkan sebagai ikatan batin yang memperkuat kedekatan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Annisa Putri Hasibuan (2022) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa penyatuan sifat antara ibu dan anak dalam lirik lagu menciptakan nuansa identitas bersama yang emosional dan saling menguatkan.

Bait keempat, *Aku masih ada sampai di sini / Melihatmu kuat setengah mati*, merepresentasikan mitos tentang kekuatan seorang ibu yang tidak pernah habis. Ungkapan *kuat setengah mati* bukan hanya hiperbola retorik, tetapi juga cara lirik ini membentuk dan menyampaikan mitos tentang perempuan yang selalu tahan banting. Dalam banyak kebudayaan patriarkal, termasuk di Indonesia, ibu digambarkan sebagai figur yang harus selalu tabah, tidak mengeluh, dan mampu menyelesaikan semua persoalan keluarga sebuah ideologi yang ditanamkan secara

turun-temurun. Dalam pandangan feminis seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir (1949), glorifikasi semacam ini justru menjadi alat penaklukan simbolik terhadap perempuan, karena mengharuskan mereka selalu memikul tanggung jawab emosional tanpa ruang untuk rapuh. Namun dalam lirik *Bertaut*, Nadin Amizah tampaknya tidak hanya mereproduksi mitos ini, tetapi juga mengagumi dan meromantisasi sosok ibu sebagai figur heroik yang personal dan nyata.

Bait kelima, *Semoga lama hidupmu di sini / Melihatku berjuang sampai akhir*, memperlihatkan mitos sosial bahwa anak memiliki tanggung jawab moral untuk membalas budi kepada orang tua, khususnya ibu. Dalam budaya timur, anak yang baik adalah mereka yang sukses agar bisa *membahagiakan orang tua*, dan lirik ini memperkuat keyakinan tersebut. Barthes menyatakan bahwa mitos menyederhanakan realitas sosial menjadi satu narasi dominan, dan dalam hal ini, narasi dominannya adalah bahwa *pengabdian kepada orang tua adalah jalan hidup yang ideal*. Akan tetapi, mitos ini juga dapat bermasalah ketika dihadapkan pada realitas psikologis yang lebih kompleks, seperti yang diangkat oleh Fiqri Al-Zhaqi (2023) bahwa tidak semua anak memiliki relasi sehat dengan orang tuanya, sehingga mitos tentang *balas budi* bisa menjadi tekanan sosial. Meski begitu, dalam lagu *Bertaut*, ekspresi ini tetap terasa tulus dan personal, bukan karena tuntutan norma, melainkan sebagai harapan intim yang lahir dari cinta yang dalam.

Secara keseluruhan, lagu *Bertaut* merepresentasikan sejumlah mitos yang hidup dalam masyarakat Indonesia mengenai peran ibu, anak, dan hubungan keluarga. Melalui gaya puitis yang emosional, lirik lagu ini menyuarakan realitas ideologis yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Roland Barthes

dalam *Mythologies* (1972) menyatakan bahwa mitos membuat sesuatu yang bersifat historis menjadi tampak alami. Lagu ini tidak hanya menarasikan hubungan pribadi, tetapi juga memperkuat (sekaligus dalam beberapa bagian mempertanyakan) pandangan-pandangan dominan tentang keluarga, gender, dan nilai dalam masyarakat kita. Dengan demikian, lagu ini berfungsi bukan hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai ruang diskursif yang memproduksi dan merefleksikan mitos sosial-budaya yang hidup dalam pengalaman kolektif generasi muda.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu “*Bertaut*” karya Nadin Amizah secara mendalam merepresentasikan dinamika emosional antara anak dan ibu dalam ruang komunikasi keluarga. Analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes mengungkap tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitos, yang seluruhnya saling berkaitan membentuk representasi utuh terhadap pengalaman afektif dan budaya yang dialami tokoh dalam lagu.

Pada tingkat denotatif, lirik lagu menggambarkan perasaan anak yang tengah menghadapi kerasnya hidup, merasa kesepian, tetapi tetap menemukan kehangatan dan perlindungan dalam sosok ibu. Lirik seperti *hidup berjalan seperti bajingan* dan *seperti landak yang tak punya teman* memperlihatkan realitas literal dari penderitaan emosional yang dialami tokoh. Sementara itu, kata-kata seperti *pangeranku* dan *nyawaku nyala karena denganmu* menunjukkan ekspresi kasih sayang dan kekaguman terhadap peran ibu.

Pada tingkat konotatif, makna-makna literal tersebut meluas menjadi simbol dari nilai-nilai budaya dan emosi kolektif yang berkembang di masyarakat. Kasih sayang yang tidak bersyarat, kekuatan emosional ibu, serta rasa syukur anak, semuanya muncul melalui simbol-simbol dalam lirik yang sarat makna. Lagu ini menyuarakan kerinduan akan kehangatan keluarga dan kebutuhan akan komunikasi emosional yang lebih terbuka antara generasi muda dan orang tua. Analisis ini juga

diperkuat oleh teori afeksi dan komunikasi keluarga yang menunjukkan pentingnya peran emosi dalam pembentukan identitas relasional.

Pada tingkat mitos, ditemukan bahwa lirik lagu turut memperkuat narasi sosial-budaya tertentu, seperti mitos ibu sebagai figur yang harus selalu kuat, anak sebagai pewaris sifat dan karakter orang tua, serta kewajiban moral untuk membalas budi. Lagu ini tidak hanya merefleksikan perasaan individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ideologi kultural dan ekspektasi sosial dilekatkan pada peran keluarga, terutama ibu, dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengkaitkan hasil penelitian dengan teori Barthes, Ferdinand de Saussure, serta penelitian-penelitian sebelumnya tentang semiotika musik dan komunikasi keluarga, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa lagu "*Bertaut*" bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah media yang efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai emosional, budaya, dan ideologis yang hidup dalam masyarakat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks fokus analisis yang hanya terbatas pada satu lagu dan satu objek teks, yakni lirik lagu "*Bertaut*" karya Nadin Amizah. Meskipun pendekatan semiotika Roland Barthes mampu menggali lapisan makna secara mendalam, namun eksplorasi terhadap aspek musikal, performatif, atau resepsi audiens tidak menjadi bagian dari ruang lingkup penelitian ini. Di sisi lain, mengaitkan temuan dengan teori lain seperti feminisme atau psikoanalisis secara lebih mendalam juga belum sepenuhnya dilakukan karena keterbatasan ruang lingkup dan waktu penelitian.

5.3. Saran

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji makna dalam karya musik, khususnya lirik lagu, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, misalnya dengan membandingkan beberapa lagu dari artis yang sama atau menggabungkan pendekatan semiotika dengan analisis resepsi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerimaan audiens terhadap makna yang dibangun dalam lirik.
2. Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang refleksi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya komunikasi afektif dalam hubungan keluarga. Lagu "*Bertaut*" menjadi cerminan nyata bahwa karya seni dapat menjadi medium untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, masyarakat dapat menjadikan seni sebagai sarana alternatif untuk memperkuat relasi interpersonal, khususnya antara anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aley, R. (2010). *Intisari pintar olah vokal*. Yogyakarta: PT. Gramedia.
- Ali, M. (2006). *Teknik-teknik Vokal*. Bandung: Sinar Baru.
- Arif, M., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 26–42.
- Asnurida, R. (2024). Biodata dan Profil Nadin Amizah, Siap Tampil di Pestapora 2024. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alaya-vrida/biodata-dan-profil-nadin-amizah>
- Barthes, R. (2000). *Mythologies* (Annette Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan 1957).
- Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, A. D., Alit Suryawati, I. G. A., & Sugiarica Joni, I. D. A. (2022). Representasi Citra Ibu Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(02), 1–7.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dito, D. A., & Haryanti, Y. (2018). Perubahan Makna Kata ‘Bajingan’ dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(1), 12–21.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Ernawati, D. (2017). Pengaruh Gizi Ibu Hamil Terhadap Kecerdasan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 45–53.
- Fiqri, A. Z. (2023). Analisis Semiotika Lirik Lagu Bertaut: Tinjauan Relasi Emosional Anak dan Ibu. *Journal of Social Communication Studies*, 5(2), 46599–46606.
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora | Jurnal*

Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2(2).

Harahap, J. (2005). *Perkenalan paduan suara*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hasibuan, A. P. (2022). *Representasi Perjuangan Hidup dalam Lagu Bismillah Cinta: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Hidayatullah, R. (2023). *Pembelajaran musik secara daring*. Penerbit BRIN.

Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations across Nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Jamalus, D. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kodijat-Marzoeki, L. (2004). *Istilah-istilah musik*. Djambatan.

Kumparan. (2024). Biodata Nadin Amizah, Penghargaan, dan Perjalanan Kariernya sebagai Penyanyi. <https://kumparan.com/profil-tokoh/biodata-nadin-amizah-penghargaan-dan-perjalanan-kariernya-sebagai-penyanyi-23WLFEBaEXb>

Latifah, D. (2016). *Vokal Teoritis dan Praktis*. Bandung: Bitang Warliartika.

Lukietta, N. Z. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 4(2), 89–97. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i2.582>

Mukhtasya, F. N. N., & Wijayanti, Q. N. (2023). Analisis Representasi Komunikasi Massa Pada Makna Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah Terhadap Remaja Yang Menghargai Keberadaan Ibunya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1), 328–338.

Novitasari, A. (2016). *Relasi Ibu dan Anak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pawiro, K. (2023a). Mengenal Nadin Amizah, Lengkap dengan Profil dan

- Biodatanya. *INews*. <https://medan.inews.id/read/343716/mengenal-nadin-amizah-lengkap-dengan-profil-dan-biodatanya>
- Pawiro, K. (2023b). Mengenal Nadin Amizah, Lengkap dengan Profil dan Biodatanya. <https://medan.inews.id/read/343716/mengenal-nadin-amizah-lengkap-dengan-profil-dan-biodatanya>
- Poedjosoedarmo, S. (2006). *Pragmatik: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, C. S. (2021). Perempuan dan Risiko Depresi: Telaah Sosial Budaya terhadap Peran Ibu. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(1), 67–75.
- Purwinarti, I. L. N. S. R. W. (2025). Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral. *Journal Repertoar*, 5(2), 232–242.
- Revita, I. (2013). Pilihan Sapaan dalam Interaksi Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 25(1), 35–45.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (1st ed.). Deepublish.
- Sakrie, D. (2015). *100 tahun musik Indonesia*. GagasMedia.
- Saputry, D., Sabila, A., Kholidah, U., & Tussolekha, R. (2023). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2), 317–326. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6529>
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics* (R. Harris, Trans.). London: Duckworth. (Karya asli diterbitkan 1916).
- Simanungkalit, N. (2013). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi (Semiotics of Communication)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stuart, H. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying*

Practices. London: Sage Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Tambayong, J. (1992). *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Uce, H. (2017). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 25–30.

Widjanarko, P. (2023). *Buku Ajar Seni Musik*. Unisri Press.

Wikipedia. (2024). *Nadin Amizah*. https://id.wikipedia.org/wiki/Nadin_Amizah

Zachra, N. L. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu *Bertaut* oleh Nadin Amizah. *Jurnal Pela*, 2(1), 89–97.

